IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK

SISTEM *BOARDING SCHOOL* DAN *FULLDAY SCHOOL*

DI SMP IT ABU BAKAR YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Ridwan Vendi Anggara
NIM: 09410024

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridwan Vendi Anggara

NIM : 09410024

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 20 Maret 2014

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 686ABACF026951153 6000 DJP

Ridwan Vendi Anggara

NIM. 09410024

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :
Lampiran :

Kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ridwan Vendi Anggara

NIM : 09410024

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Akhlak Sistem *Boarding School* dan Sistem *Fullday School* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Maret 2014

Pembimbing,

Dr. Usman SS., M.Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/73/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

***IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK SISTEM BOARDING SCHOOL DAN FULLDAY SCHOOL* DI SMP IT ABU BAKAR YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	:	Ridwan Vendi Anggara
NIM	:	09410024
Telah dimunaqasyahkan pada	:	Hari Selasa tanggal 22 April 2014
Nilai Munaqasyah	:	A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Usman, SS, M.Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji I

Dr. Karwadi, M.Ag.
NIP. 19710315 199803 1 004

Penguji II

Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 198803 1 003

Yogyakarta, 19 MAY 2014

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا
يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Quran dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).
(Q.S Al-Baqarah; 269).[1]

[1] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Pustaka Assalam, 2010), hal. 35.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk
almamater tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله حق حمده , أشهد أن لا اله الا الله و أشهد أن محمدا رسول الله , و الصلاة و السلام على خير خلقه محمد رسوله و عبده و على آله و صحبه. أما بعد.

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa mencurahkan karunia, nikmat dan hidayah-Nya kepada hamba-hamba-Nya, terutama nikmat iman dan Islam. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Akhir Zaman Muhammad SAW yang telah membawa cahaya risalah Islam hingga sampai pada kita semua.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang implementasi pendidikan akhlak sistem *fullday* dan *boarding* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan, motivasi, saran, kritik, dan doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya dengan segala kerendahan hati kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Usman, SS. M.Ag., selaku dosen Pembimbing skripsi.
4. Bapak Prof. Dr. Maragustam S, M.A., selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Bapak Akhsanul Fuadi S.Ag., M.Pd.I selaku kepala sekolah dan segenap guru, karyawan, Pembina asrama dan siswa SMP IT Abu bakar Yogyakarta yang telah berkenan memberi ijin melakukan penelitian di sekolah dan asrama SMP IT Abu Bakar.
7. Keluarga di rumah, bapak Hadi Sumana dan ibu Sri Utami Ningsih, Mauladia Candra Wijaya, dan semua kerabat.
8. Kepada ibu Nyai Siti Chamnah Najib dan alm. Pak Kyai Najib Salimi selaku pengasuh PP Al Luqmaniyyah Yogyakarta, keluarga besar PP Al Luqmaniyyah dan teman-teman seperjuangan.
9. Sahabat-sahabat Gensuki PAI A angkatan 2009 di manapun berada.

Semoga semua kontribusi Anda sekalian mendapatkan balasan yang berlipat kebaikannya dari Allah SWT, Amin. *Jazākumullāh aḥsana al-jazā'*.

Yogyakarta, 14 Maret 2014

Penyusun,

Ridwan Vendi Anggara
NIM. 09410024

ABSTRAK

RIDWAN VENDI ANGGARA. Implementasi Pendidikan Akhlak Sistem *Boarding School* dan *Fullday School* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014. Latar belakang penelitian ini bahwa sistem pendidikan *fullday* dan *boarding school* yang banyak diselenggarakan oleh sekolah Islam kini semakin diminati dan berkembang sangat pesat. Dalam kenyataannya sekolah Islam dengan program *fullday* dan/atau *boarding* telah meluluskan siswa-siswa yang berpengetahuan luas baik dalam hal agama maupun umum, shalih dan berakhlak baik. SMP IT Abu Bakar Yogyakarta menerapkan sistem *fullday* dan *boarding school*. Dalam usia yang relatif masih muda, SMP IT Abu Bakar mampu meraih banyak prestasi dan berkembang menjadi sekolah Islam yang besar. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi implementasi pendidikan akhlak sistem *boarding* dan *fullday school* di SMP IT Abu Bakar, mencari perbedaannya serta faktor pendukung dan penghambatnya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendidikan akhlak sistem *boarding school* dan *fullday school* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, apakah ada perbedaan dari implementasi pendidikan akhlak tersebut dan apa faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan kemudian dari makna tersebut ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan dua modus, yaitu dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda.

Hasil penelitian menunjukkan: implementasi pendidikan akhlak pada siswa *fullday* dan *boarding* SMP IT Abu Bakar secara umum dilakukan melalui tiga hal, yaitu 1) konsep keterpaduan, 2) pendekatan akhlak yang *built-in* dalam setiap pelajaran maupun kegiatan dan independen sebagai mata pelajaran tersendiri, dan 3) peraturan yang berlandaskan pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Perbedaan implementasi pendidikan akhlak antara sistem *boarding* dan *fullday school* ditemukan pada 6 dari 8 standar nasional pendidikan Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005, yaitu pada standar isi, pengelolaan, sarana prasarana, pembiayaan, pendidik dan tenaga kependidikan, serta penilaian. Faktor pendukung sistem *fullday* dan *boarding school* adalah (a) Guru yang perhatian terhadap akhlak, (b) Dukungan yayasan untuk mengamalkan akhlak, (c) Keinginan orang tua dan siswa untuk mendapatkan moral yang baik, (d) Masyarakat yang siap ketika dibutuhkan, (f) Aturan berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Faktor pendukung *boarding school* adalah siswa berasal dari keluarga religius. Adapun faktor penghambat kedua sistem tersebut adalah (a) Modernisasi, (b) Orang tua yang belum siap ketika moral menjadi tujuan utama, (c) Bermacam-macam latar belakang orang tua dan perbedaan frekuensi pendidikan dari orang tua. Faktor penghambat sistem boarding adalah percampuran program dan PA pesantren yang berganti.

ABSTRAK

RIDWAN VENDI ANGGARA. Implementasi Pendidikan Akhlak Sistem *Boarding School* dan *Fullday School* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014. Latar belakang penelitian ini bahwa sistem pendidikan *fullday* dan *boarding school* yang banyak diselenggarakan oleh sekolah Islam kini semakin diminati dan berkembang sangat pesat. Dalam kenyataannya sekolah Islam dengan program *fullday* dan/atau *boarding* telah meluluskan siswa-siswa yang berpengetahuan luas baik dalam hal agama maupun umum, shalih dan berakhlak baik. SMP IT Abu Bakar Yogyakarta menerapkan sistem *fullday* dan *boarding school*. Dalam usia yang relatif masih muda, SMP IT Abu Bakar mampu meraih banyak prestasi dan berkembang menjadi sekolah Islam yang besar. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi implementasi pendidikan akhlak sistem *boarding* dan *fullday school* di SMP IT Abu Bakar, mencari perbedaannya serta faktor pendukung dan penghambatnya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendidikan akhlak sistem *boarding school* dan *fullday school* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, apakah ada perbedaan dari implementasi pendidikan akhlak tersebut dan apa faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan kemudian dari makna tersebut ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan dua modus, yaitu dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda.

Hasil penelitian menunjukkan: implementasi pendidikan akhlak pada siswa *fullday* dan *boarding* SMP IT Abu Bakar secara umum dilakukan melalui tiga hal, yaitu 1) konsep keterpaduan, 2) pendekatan akhlak yang *built-in* dalam setiap pelajaran maupun kegiatan dan independen sebagai mata pelajaran tersendiri, dan 3) peraturan yang berlandaskan pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Perbedaan implementasi pendidikan akhlak antara sistem *boarding* dan *fullday school* ditemukan pada 6 dari 8 standar nasional pendidikan Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005, yaitu pada standar isi, pengelolaan, sarana prasarana, pembiayaan, pendidik dan tenaga kependidikan, serta penilaian. Faktor pendukung sistem *fullday* dan *boarding school* adalah (a) Guru yang perhatian terhadap akhlak, (b) Dukungan yayasan untuk mengamalkan akhlak, (c) Keinginan orang tua dan siswa untuk mendapatkan moral yang baik, (d) Masyarakat yang siap ketika dibutuhkan, (f) Aturan berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Faktor pendukung *boarding school* adalah siswa berasal dari keluarga religius. Adapun faktor penghambat kedua sistem tersebut adalah (a) Modernisasi, (b) Orang tua yang belum siap ketika moral menjadi tujuan utama, (c) Bermacam-macam latar belakang orang tua dan perbedaan frekuensi pendidikan dari orang tua. Faktor penghambat sistem boarding adalah percampuran program dan PA pesantren yang berganti..

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
HALAMAN ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
TRANSLITERASI xii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10
D. Telaah Pustaka 11
E. Landasan Teori 15
F. Metode Penelitian 30
G. Sistematika Pembahasan 36

BAB II GAMBARAN UMUM SMP IT ABU BAKAR YOGYAKARTA

A. Letak Geografis 39
B. Sejarah Berdirinya 39
C. Profil *Fullday School* SMP IT Abu Bakar 41
D. Struktur Organisasi 43
E. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa 46
F. Gambaran Proses Pembelajaran *Fullday School* 52
G. Sarana dan Prasarana 61
H. Prestasi SMP IT Abu Bakar 63
I. Profil *Boarding School* SMP IT Abu Bakar 64
J. Konsep Sekolah Islam Terpadu 71

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis tentang Tujuan, Materi, dan Metode Implementasi Pendidikan Akhlak Sistem *Boarding* dan *Fullday School* SMP IT Abu Bakar 74
B. Implementasi Pendidikan Akhlak Secara Umum 84
C. Implementasi Pendidikan Akhlak Sistem *Fullday School* 91
D. Implementasi Pendidikan Akhlak Sistem *Boarding School* 103

E. Analisis Implementasi Pendidikan Akhlak Sistem *Fullday* dan *Boarding School* dan Hasil yang Dicapai 112
F. Faktor Pendukung dan Penghambat..... 130

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 137
B. Saran..... 139
C. Kata Penutup 140

DAFTAR PUSTAKA..... 141

LAMPIRAN-LAMPIRAN 144

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke Latin yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari buku pedoman transliterasi Arab-Latin yang ditetapkan berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan No. 0543-b/U/1987 (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994;xiv).

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	*b*	be
ت	Ta	*t*	te
ث	ṡa	*ṡ*	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	*j*	je
ح	ḥa	*ḥ*	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	*kh*	ka dan ha
د	Dal	*d*	de
ذ	Żal	*ż*	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	*r*	er
ز	Zai	*z*	zet
س	Sin	*s*	es
ش	syin	*sy*	es dan ye
ص	ṣad	*ṣ*	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	*ḍ*	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	*ṭ*	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	*ẓ*	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	*g*	ge
ف	Fa	*f*	ef
ق	Qaf	*q*	ki
ك	Kaf	*k*	ka
ل	Lam	*l*	el
م	mim	*m*	em
ن	Nun	*n*	en
و	wau	*w*	we

ه	Ha	*h*	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya□	*y*	ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
. . . َ . . .	*fatḥah*	*A*	a
. . . ِ . . .	*kasrah*	*I*	i
. . . ُ . . .	*ḍammah*	*U*	u

Contoh :

كَتَبَ : /*kataba*/ ذُكِرَ : /*żukira*/ يَذْهَبُ : /*yażhabu*/

b. Vokal Rangkap

Tanda & Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
. . . َيْ . . .	*fatḥah & ya□*	*Ai*	a & i
. . . َوْ . . .	*fatḥah & wau*	*Au*	a & u

Contoh:

كَيْفَ : /*kaifa*/ حَوْلَ : /*ḥaula*/

3. Maddah

Harakat & Huruf	Nama	Huruf & Tanda	Nama
. . . َا . . . / . . . َى . . .	*fatḥah & alif*	*Ā*	a dan garis di atas
. . . ِيْ . . .	*kasrah & ya□*	*Ī*	i dan garis di atas
. . . ُوْ . . .	*ḍammah & wau*	*Ū*	u dan garis di atas

Contoh:

إِذْ قَالَ يُوْسُفُ لِأَبِيْهِ : /*iż qāla yūsufu li□abīhi*/

4. Ta’ Marbūṭah

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : /*rauḍah al-aṭfāl*/ atau /*rauḍatul-aṭfāl*/

اَلْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ : /*al-madīnah al-munawwarah*/ atau /*al-madīnatul-munawwarah*/

5. Syaddah (*tasydīd*)

Contoh:

مَدَّ : /*madda*/ فَرَّ : /*farra*/

6. **Kata Sandang (ال)**

Contoh:

اَلرَّجُلُ : /*ar-rajulu*/ اَلْحَمْدُ : /*al-ḥamdu*/

7. **Hamzah**

Contoh:

تَأْخُذُوْنَ : /*ta'khuẓūna*/ أَكَلَ : /*akala*/

8. **Huruf Kapital**

Contoh:

وَ مَا مُحَمَّدٌ اِلَّا رَسُوْلٌ : /*wa mā Muḥammadun illā rasūlun*/

9. **Penulisan Kata**

Contoh:

وَ إِنَّ اللهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ : /*wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn*/ atau /*wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn*/

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Guru SMP IT Abu Bakar Yogyakarta..... .	47
Tabel II	: Karyawan SMP IT Abu Bakar Yogyakarta	50
Tabel III	: Keadaan Siswa SMP IT Abu Bakar tahun ajaran 2013/2014	51
Tabel IV	: Kurikulum SMP IT Abu Bakar	59
Tabel V	: Struktur Kurikulum Program Reguler tahun 2013/2014.....	60
Tabel VI	: Prestasi SMP IT Abu Bakar	63
Tabel VII	: Pembina Asrama SMP IT Abu Bakar	64
Tabel VIII	: Daftar Asrama, Jumlah Santri, dan Pembina Asrama.....	69
Tabel IX	: Kurikulum Program Pesantren	71
Tabel X	: *Mutāba□ah* santri dan Pembina asrama	83
Tabel XI	: Perbedaan Implementasi Sistem *Fullday* dan *Boarding*	113

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data 144
Lampiran II : Catatan Lapangan..... 151
Lampiran III : Jadwal KBM Sekolah dan Asrama SMP IT Abu Bakar Tahun Ajaran 2013/2014 173
Lampiran IV : Tata Tertib Sekolah dan Asrama SMP IT Abu Bakar 179
Lampiran V : Bukti Seminar Proposal..... 188
Lampiran VI : Surat Penunjukan Pembimbing..... 189
Lampiran VII : Kartu Bimbingan Skripsi 190
Lampiran VIII : Surat-Surat Ijin Penelitian..... 191
Lampiran IX : Surat Bukti Penelitian 194
Lampiran X : Sertifikat-Sertifikat (PPL I, PPL-KKN Integratif, Sospem, TOEC, IKLA, dan ICT)..... 195
Lampiran XI : Daftar Riwayat Hidup Penulis 201

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum,[1] telah mencetuskan ide pendidikan terpadu sebagai wujud implementasi paradigma yang berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etis, serta mampu melahirkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional, sekaligus hidup dalam nilai-nilai Islami.[2] Ide ini merupakan kristalisasi dari rekomendasi konferensi dunia tentang pendidikan Islam pertama yang terselenggara di Makkah. Sekolah Islam Terpadu (SIT) baru muncul di Indonesia pada era reformasi, dan melahirkan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).[3]

Sekolah Islam pertama di Indonesia adalah *Hollandsch Inlandsche School (HIS) met de Quran* yang didirikan Muhammadiyah pada tahun 1914 seiring dengan berlakunya politik etis atau balas budi penjajah Belanda kepada tanah jajahannya.[4] Pendidikan setingkat sekolah dasar ini menggunakan pengantar bahasa Belanda, sedangkan *Inlandsche School* menggunakan bahasa daerah. Umumnya yang bersekolah di HIS adalah anak bangsawan, tokoh terkemuka, atau pegawai negeri. Sekolah Islam pada masa sekarang merupakan

---

[1] Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 38-39.

[2] *Ibid.*, hal. 45-46.

[3] Zainal Arifin, *Pengembangan Managemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hal. 30-31.

[4] Alfian, *Politik Kaum Modernis, Perlawanan Muhammadiyah terhadap Kolonial Belanda* (Jakarta: al-Wasath Publising Press, 2010), hal. 165.

perkembangan lebih lanjut dari konsep *HIS met de Quran*, serta merupakan sebuah fenomena muslim perkotaan.[5] Sekolah Islam secara administratif dan struktural berada di bawah Departemen Pendidikan, dan dalam konteks kurikulum, sekolah Islam memberikan penekanan terhadap sains modern, seperti matematika, fisika, kimia, dan biologi, sementara mata pelajaran Islam sebagai komplementer.

Pada era reformasi, sekolah Islam banyak bermunculan dengan mengusung ciri khas pendidikannya masing-masing. Salah satu sekolah Islam yang sangat cepat pertumbuhannya dan banyak diminati adalah sekolah Islam terpadu yang menerapkan program *fullday school* dan/atau *boarding school*. SMP IT Abu Bakar memiliki program pendidikan *fullday school* dan *boarding school*. Program *boarding school* dapat dikatakan sebagai program *fullday plus boarding*, karena siswa yang memilih program *boarding* secara otomatis memilih program *fullday* dan bertempat tinggal di asrama sekolah. Sementara untuk program *fullday*, setelah pembelajaran dan program ekstra selesai, siswa dapat kembali pulang ke rumah. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMP IT Abu Bakar -sesuai kurikulum Dinas Pendidikan Nasional dengan ruh keislaman yang terimplementasi dalam proses kegiatan belajar mengajar, ditambah dengan muatan materi kepesantrenan yang merupakan ciri khas sekolah Islam terpadu- telah melahirkan proses pembelajaran terpadu, artinya tidak ada sekat antara nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai pengetahuan, agar

[5] Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20; Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 320.

visi lembaga ini dapat tercapai yaitu melahirkan generasi muslim yang berpribadi Qur'ani unggul dalam bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) diselenggarakan berdasarkan konsep *one for all*, artinya dalam satu atap sekolah, peserta didik akan mendapatkan pendidikan umum, agama, dan keterampilan. Salah satu karakteristik SIT adalah menjadikan Islam sebagai landasan filosofis pendidikan yang menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai rujukan dan *manhaj* asasi (pedoman dasar) bagi penyelenggaraannya dan proses pendidikan. Ketika SIT mengutamakan pendidikan akhlak sebagai yang utama, terdapat kendala dengan orang tua siswa yang menganggap bahwa hal tersebut seakan mengesampingkan potensi-potensi lainnya.[6]

Dari hasil dokumentasi didapatkan data bahwa SIT khususnya SMP IT Abu Bakar Yogyakarta mengalami perkembangan sangat pesat yang ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah siswa setiap tahunnya dan pembangunan beberapa gedung baru. Jumlah siswa SMP IT Abu Bakar tahun ajaran 2010/2011 adalah 448 orang, sedangkan tahun ajaran 2013/2014 terdapat 761 orang. Prestasi yang diraih oleh SMP IT Abu Bakar juga sangat banyak antara kurun waktu tahun ajaran 2010/2011 sampai dengan 2012/2013 yaitu 10 besar nilai ujian nasional, juara-juara bidang pramuka, juara umum MTQ Kementerian Agama dan Pendidikan Nasional se-Kota Yogyakarta

[6] Hasil Wawancara dengan Bapak Akhsanul Fuadi, S.Ag., M.Pd.I. selaku Kepala Sekolah dan Guru PAI di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta saat Penelitian Tanggal 15 Januari 2014.

tahun 2012, juara karate, futsal, dan sebagainya (lihat tabel prestasi pada bab II).[7]

Prinsip *one for all* yang diterapkan SMP IT Abu Bakar berimplikasi pada program-program pembelajaran dan pengembangan yang dilaksanakan di sekolah dan asrama. Implementasi pendidikan agama yaitu akhlak khususnya, tidak dibedakan antara siswa *fullday* maupun *boarding*, karena mereka dicampur ketika belajar di sekolah. Artinya nilai-nilai Islam terintegrasi ke dalam semua aspek pendidikan, sedangkan pendidikan umum dilaksanakan dengan adanya guru yang berkompetensi di bidangnya masing-masing dan kuat dalam wawasan serta pengamalan keislamannya sehingga guru dapat menjadi teladan bagi siswa.[8] Pendidikan keterampilan diselenggarakan melalui ekstrakurikuler (lihat lampiran jadwal KBM dan pesantren).

Implementasi nilai-nilai akhlak di semua aspek pendidikan terlihat jelas dari jadwal kegiatan belajar mengajar SMP IT Abu Bakar. Pembelajaran dimulai dengan *tilāwah*, shalat Dhuha, dan berdoa secara berjamaah didampingi guru pendamping dan guru yang mengajar mata pelajaran jam pertama. Kegiatan ini merupakan kegiatan pembiasaan dan implementasi akhlak terhadap Allah. Akhlak terhadap lingkungan diterapkan dengan kegiatan smutlis (sepuluh menit untuk lingkungan sekitar). Smutlis dilaksanakan setiap hari pukul 11.00 di sekolah, sedangkan di *boarding* dilaksanakan setiap hari sesuai jadwal piket dan pada hari Sabtu pagi

[7] Dokumentasi Brosur Pendaftaran Siswa Baru Tahun Ajaran 2014/2015.
[8] Hasil Wawancara dengan Bapak Akhsanul Fuadi, S.Ag., M.Pd.I. selaku Kepala Sekolah dan Guru PAI di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta saat Penelitian Tanggal 15 Januari 2014.

dilaksanakan secara bersama.[9] Dalam hal penerapan ibadah seperti shalat berjamaah, SMP IT Abu Bakar mampu melaksanakannya dengan sangat baik yang tidak penulis temui di sekolah-sekolah umum atau madrasah negeri. Jadwal dan suasana di SMP IT Abu Bakar sarat dengan implementasi nilai-nilai Islam, seperti selalu terdengar lantunan ayat-ayat al-Qur'an, kebersihan yang terjaga, dan keramahan dalam hal pelayanan dari warga SMP IT Abu Bakar.[10]

Dilihat dari kurikulumnya, program *boarding* di SMP IT Abu Bakar lebih intensif dan berperan penting dalam pembinaan akhlak daripada program *fullday*. Jadwal kegiatan pesantren dan pengawasan terhadap siswa lebih terkoordinir dan terarah pada pembentukan pribadi yang mengacu pada 10 karakter atau ciri khas pribadi muslim SIT.[11] Namun dari wawancara dengan siswa *boarding* putra dan putri diungkapkan bahwa penerapan kegiatan di pesantren dan pembinanya terkadang kurang menyenangkan.[12] Hal yang berlawanan dari pernyataan siswa *boarding* diungkapkan oleh siswa *fullday*

---

[9] Dokumentasi Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar SMP IT Abu Bakar Tahun Ajaran 2013/2014.

[10] Observasi di Lingkungan SMP IT Abu Bakar Tanggal 13 Januari 2014.

[11] Hasil Wawancara dengan Bapak Sukardi, S.Pd.I. selaku Direktur Kepesantrenan, Pengampu *Mentoring* dan Guru *Taḥsīn* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta saat Penelitian Tanggal 15 Januari 2014. Sepuluh karakter atau ciri khas muslim SIT adalah *salīmul-□aqīdah* (akidah yang bersih), *ṣaḥīḥul-'ibādah* (ibadah yang benar), *matīnul-khuluq* (akhlak yang kokoh), *qawiyyul-jismi* (kekuatan jasmani), *muṡaqqaful-fikri* (intelek yang berfikir), *mujāhidun linafsihi* (berjuang/bersungguh-sungguh), *ḥāriṣun 'alā waqtihi* (pandai menjaga waktu), *munaẓẓamun fī syu'ūnihi* (teratur dalam segala urusan), *qādirun 'alā al-kasbi* (memiliki kemampuan mandiri/usaha sendiri), dan *nāfi□un ligairihi* (bermanfaat bagi orang lain).

[12] Hasil Wawancara Rizal Faishal A. selaku Siswa Boarding kelas IX D dan Akhwat Siswi Kelas IX E Tanggal 4 Februari 2014.

bahwa pendidikan akhlak yang dilakukan orang tua lebih baik daripada yang diterapkan di sekolah.[13]

Melihat sejarah program *fullday school* bahwa pada awalnya program ini muncul di Amerika Serikat sekitar tahun 1980-an kemudian dipakai oleh sekolah-sekolah unggulan di Indonesia pada tahun 1990-an, menjanjikan beberapa keuntungan, antara lain kesempatan siswa lebih banyak, guru bebas menambah materi melebihi muatan kurikulum biasanya, dan bahkan mengatur waktu agar lebih kondusif, orang tua yang sibuk berkarier lebih tenang karena anaknya berada dalam pengawasan guru. Cryan dan Others dalam penelitiannya menemukan bahwa *fullday school* memberi efek positif, bahwa anak-anak akan lebih banyak belajar daripada bermain, karena lebih banyak waktu terlibat dalam kelas yang bermuara pada produktivitas yang tinggi, lebih dekat dengan guru, dan siswa menunjukkan sikap yang lebih positif dan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan.[14] Keterangan tersebut memberikan indikasi bahwa program *fullday* merupakan program yang mampu memberi benteng perlindungan dari dampak-dampak negatif atau akhlak tercela dari dunia luar.

Program *boarding* di atas kertas memiliki keunggulan yang melebihi program *fullday* yang ditandai dengan adanya kurikulum *boarding school* yang diterapkan oleh pengurus *boarding school*, waktu yang lebih intensif,

---

[13] Wawancara dengan Akhwat Siswi *Fullday* Kelas IX E Tanggal 4 Februari 2014.

[14] Bobbi De Porter, Mark Reardon & Sarah Singger Nourie, *Quantum Teaching; Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, terj. Munif Chatib, (Bandung: Kaifa, 2003), hal. 7.

pendidik yang profesional, evaluasi yang dilakukan setiap pekan, dan lingkungan yang didesain homogen untuk proses pendidikan. Pernyataan dari Ibu Rahayu yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan akhlak antara siswa *boarding* dengan *fullday* dalam kelasnya telah memperkuat bahwa program *boarding* lebih unggul dalam pengimplementasian pendidikan akhlak.[15] Namun pernyataan dari siswa *boarding* dan *fullday* di atas seakan bertentangan dengan pernyataan guru.

Pada kajian psikologi telah diketahui bahwa pada usia remaja terdapat gejolak psikis yang labil seperti yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat:

> "Pada usia remaja terjadi perubahan yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan orang dewasa pada umumnya. Pada usia ini terjadi perubahan-perubahan yang cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak, dan kecerdasan."[16]

> "Pada usia ini mereka sangat peka terhadap persoalan luar dan sangat tertarik pada gejala-gejala yang mirip dengan apa yang mulai bergejolak dalam jiwanya, akibatnya pertumbuhan masa pubertas yang membawa dorongan baru dalam hidupnya (dorongan yang berlawanan dengan agama)."[17]

SMP IT Abu Bakar terdapat banyak ekstra kurikuler (wajib dan pilihan) di mana siswa SMP yang notabene memiliki gejolak pubertas memiliki banyak wahana untuk menuangkannya dan mengarahkannya pada kegiatan yang positif. Sekolah *fullday* juga merupakan usaha pengejawantahan potensi siswa

---

[15] Hasil Wawancara dengan Ibu Rahayu Puji Lestari, S.Ag. selaku Guru PAI dan Wali Kelas di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta saat Penelitian Tanggal 7 Februari 2014.

[16] Zakiyah Darajat, *Pembinaan Remaja,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 28.

[17] Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pendidikan Moral*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 7.

untuk mengoptimalkan kegiatan belajar dan keagamaan serta mengembangkan bakat dan potensi untuk melatih keterampilan mereka.

Observasi awal penulis mendapatkan gambaran fenomena seperti siswa yang selalu dalam pantauan pendidik, dekat dan akrab dengan pengajar dan siswa lain. Selain itu para siswa juga cukup ramah, sopan, bersahabat, baik dengan teman sekolahnya sendiri maupun dengan warga sekitar. Kegiatan belajar dipisahkan antara siswa putra dengan siswa putri. Namun dalam segi sosial, seringkali terlihat siswa *boarding* kurang berinteraksi dengan siswa *fullday*, dan lebih sering dengan teman seasramanya.[18] Tulisan dari Izzuddin Ulwan dan Farhan Zhulalul yang di*posting* di blog sekolah yang berjudul "Perjalanan Menuju SMP IT Abu Bakar Yogyakarta", menceritakan bahwa ia pernah selalu dijahili oleh kakak kelas dan hampir bertengkar, namun dapat dilerai oleh *ustāż* dan permasalahan mereka diselesaikan dengan damai sehingga mereka saling memaafkan.[19] Pernah juga terlihat vandalisme yang bertuliskan ejekan pada sekolah ini di tembok rumah warga.

Akhlak menjadi lahan garapan yang penting, karena dengan akhlak inilah manusia dapat dibedakan antara manusia yang baik atau buruk, selamat atau tidak, bahkan dapat dicirikan manusia tersebut termasuk manusia yang bertakwa pada Allah atau tidak.[20] Pendapat dari Muhammad Athiyah al-Abrasyi bahwa jiwa dan tujuan utama pendidikan adalah terletak pada

[18] Observasi Tanggal 11 November 2013 dan 12 November 2013 di Lingkungan SMP IT Abu Bakar.

[19] Izzuddin Ulwan dan Farhan Zhulalul, (2011), *Perjalanan Menuju SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*, http://www.blog.smpit-abubakar.sch.id/ diakses tanggal 10 Oktober 2013, pukul 23.40 WIB.

[20] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 152.

pendidikan budi pekerti dan akhlak.[21] Bahkan banyak hadits Rasulullah yang menyebutkan tentang pentingnya budi pekerti yang baik pada diri seorang muslim, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhori berikut:[22]

إنَّ خِيَارَكُم أحَاسِنُكُم أخلاقا

"Sesungguhnya sebaik-baik dari kalian adalah yang paling bagus akhlaknya".

Redaksi hadist yang lain dalam kitab yang sama disebutkan sebagai berikut:[23]

إنَّ مِن أخيَركم أحسَنَكم خُلُقًا

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Akhlak Sistem *Boarding School* dan *Fullday School* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*"*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak sistem *boarding* dan *fullday* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?
2. Apakah ada perbedaan dari implementasi pendidikan akhlak sistem *boarding school* dan *fullday school* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?

[21] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 155.
[22] Abū ʿAbdillāh Muḥammad bin Ismāʿīl bin Ibrāhīm bin Mugīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz IV, cet. VI, (Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah Beirut, 2009), hal. 94.
[23] *Ibid*., hal. 93.

3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan akhlak sistem *boarding school* dan *fullday school* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui implementasi pendidikan akhlak yang dilaksanakan dengan sistem *boarding school* dan *fullday school* di SMP IT Abu Bakar.
2. Mengungkap perbedaan tentang implementasi pendidikan akhlak sistem *boarding school* dan *fullday school* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.
3. Mengetahui perihal yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan akhlak sistem *boarding school* dan *fullday school* di SMP IT Abu Bakar.

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi peneliti

   Peneliti mendapat informasi tentang penerapan pendidikan akhlak sistem *boarding school* dan *fullday school* di SMP IT Abu Bakar.

2. Bagi peserta didik

Menyadarkan siswa agar lebih berhati-hati terhadap dampak negatif dunia luar dan senantiasa menguatkan pondasi agama dan pentingnya memelihara akhlak yang baik.

3. Bagi guru dan personil sekolah

   Hasil penelitian ini dapat menjadi tolok ukur peningkatan kualitas implementasi pendidikan akhlak oleh guru dan lembaga pendidikan.

4. Bagi bidang keilmuan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya terkait dengan bentuk implementasi pendidikan akhlak sistem *boarding school* dan *fullday school*.

D. Telaah Pustaka

Hasil penelitian yang relevan dengan kajian implementasi pendidikan akhlak antara lain:

1. Skripsi Siti Nur'aini Erna (2009) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga yang berjudul "Pembinaan Akhlak terhadap Siswa Madrasah Tsanawiyah Program Takhasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta (Kajian tentang Kerjasama antara Madrasah dengan Pondok Pesantren)". Skripsi ini membahas tentang bentuk-bentuk usaha kerjasama antara madrasah dengan Pembina asrama dalam pembinaan akhlak siswa MTs program takhasus PP Wahid Hasyim. Penelitian ini berfokus pada subyek Pembina asrama yang juga sebagai guru MTs, dan siswa yang mondok di PP Wahid Hasyim yang telah mencapai kelas tingkat akhir. Hasil penelitian ini adalah bentuk usaha

kerjasama tersebut berupa usaha-usaha pembinaan akhlak yang dilakukan dengan pembagian kerja dengan kesepakatan bersama.[24]

Pada dasarnya penelitian Siti Nur'aini dengan penelitian penulis hampir sama dalam hal pembinaan akhlak dengan adanya kerjasama antara madrasah dengan Pembina asrama. Perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah subyek penelitian penulis yaitu siswa yang berasrama dan tidak berasrama, sedangkan siswa yang diteliti Siti Nur'aini adalah siswa MTs yang berasrama. Latar belakang sekolah juga membedakan penelitian penulis, yaitu penelitian Siti Nur'aini memilih latar belakang madrasah yang lingkungannya sarat dengan pesantren salaf, sedangkan penelitian penulis mengambil latar belakang sekolah Islam terpadu yang memiliki kurikulum berbeda dengan madrasah.

2. Skripsi Ummi Habibah (2009) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta". Skripsi ini mendeskripsikan tentang proses pembinaan akhlak dan metode-metode yang digunakan. Hasil penelitian ini adalah proses pembinaan akhlak di MA Ali Maksum berjalan baik dengan indikator tingkah laku keseharian siswa baik di asrama atau di luar asrama, dan metode yang digunakan adalah ceramah,

[24] Siti Nur'aini Erna, "Pembinaan Akhlak terhadap Siswa Madrasah Tsanawiyah Program Takhasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta (Kajian tentang Kerjasama antara Madrasah dengan Pondok Pesantren)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

□*ibrah* (perenungan/*tafakkur*), tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan keteladanan.[25]

Perbedaan penelitian Ummi Habibah dengan penelitian penulis adalah subjek yang diteliti Ummi Habibah adalah siswa MA Ali Maksum yang semuanya wajib *boarding*, sementara subjek yang diambil oleh penulis adalah siswa SMP (usia remaja awal) dan terdapat dua golongan siswa yaitu *boarding* dan *fullday*. Fokus penelitian Ummi Habibah terletak pada proses pembinaan dan metode yang digunakan, sementara penelitian penulis difokuskan pada implementasi pendidikan akhlak secara umum yang diterapkan dengan sistem *boarding* dan *fullday*, meliputi kurikulum, program, pengelolaan, sarana prasarana, dll.

3. Skripsi Umi Kholidah (2011) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga yang berjudul "Pendidikan Karakter dalam Sistem *Boarding School* di MAN Wonosari Gunung Kidul". Skripsi ini meneliti nilai-nilai karakter yang terbentuk di *boarding school* dan mengetahui implementasi strategis dan implementasi praktis dalam pendidikan karakter. Hasil penelitian ini adalah implementasi strategisnya adalah penanaman nilai karakter secara mendalam, menciptakan keadaan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan di *boarding school*. Sedangkan implementasi praktisnya berupa keadaan yang terjadi di

[25] Ummi Habibah, "Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

boarding yang meliputi sikap keteladanan para pembimbing *boarding school*.[26]

Perbedaan penelitian Umi Kholidah dengan penelitian penulis adalah lokasi penelitian Umi Kholidah terfokus pada pembentukan karakter di *boarding*, sedangkan penelitian penulis berlokasi di sekolah dan *boarding*. Subjek penelitian Umi Kholidah adalah remaja masa akhir (MA) sedangkan penulis mengambil subjek remaja masa awal (SMP). Masalah yang diteliti hampir sama, yaitu implementasi strategis (kurikulum, *qanūn*/peraturan) dan praktis (pembelajaran, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler).

4. Skripsi Moch. Syukron Na'im (2011) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga yang berjudul "Efektifitas Sistem *Fullday School* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SDIT Salsabila Klaseman Sleman)". Skripsi tersebut meneliti mengenai sistem *fullday* dalam membina kenakalan siswa yang mengharuskan siswa berada di sekolah selama sehari (siang), dan diterapkan kurikulum standarisasi pemerintah dengan ekstra kurikuler sekolah.[27]

   Perbedaan penelitian Moch. Syukron dengan penelitian penulis adalah sistem yang dipakai di SDIT Salsabila Klaseman hanya *fullday*, sedangkan

[26] Umi Kholidah, "Pendidikan Karakter dalam Sistem *Boarding School* di MAN Wonosari Gunung Kidul", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2011.

[27] Moch. Syukron Na'im, "Efektifitas Sistem *Fullday School* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SDIT Salsabila Klaseman Sleman)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

SMPIT Abu Bakar Yogyakarta memakai sistem *fullday* dan *boarding*. Subjek yang diteliti Moch. Syukron adalah siswa SD yang masih berada pada masa awal kanak-kanak (Kohlberg menyebutnya moralitas anak baik), sedangkan subjek penulis adalah siswa SMP yang berada pada masa akhir kanak-kanak atau masa remaja awal (Kohlberg menyebutnya tingkat moralitas konvensional).

E. Landasan Teori

1. Implementasi Pendidikan Akhlak

Sekolah Islam terpadu berdiri karena melihat berbagai krisis yang terjadi di masyarakat dan pendidikan, sehingga sekolah Islam terpadu menginginkan sebuah rekonstruksi dalam pendidikan dan perubahan masyarakat dengan membina muslim yang sadar dan mempraktekkan asas-asas normatif yang universal, ideal, abadi dan sempurna (nilai-nilai Islami) ke dalam semua aspek kehidupan.[28] Upaya reintegrasi keilmuan dalam pendidikan Islam yang tampak dari kurikulum dan *muwāṣafāt* yang menjadi tujuan dalam pendidikan merupakan bagian dari ideologi yang diadopsi dari Ikhwanul Muslimin.[29] Dari tujuan tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa landasan teori filosofis pendidikan Islam sekolah Islam terpadu adalah rekonstruksionisme.

---

[28] Krisis paradigmatik yang disebabkan dikotomi ilmu, krisis visi dan arah yang disebabkan tidak menjadikan Islam sebagai *way of life* (hanya sebagai objek bahasan), krisis pengembangan yang disebabkan kurangnya riset dan pengembangan berkelanjutan, krisis proses dan pendekatan pembelajaran yang disebabkan melemahnya pemberdayaan akal, dan krisis pengelolaan yang disebabkan pengabaian prinsip-prinsip manajemen lembaga.

[29] Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan Islam fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, vol. 2 No. 2 (Desember, 2013), hal. 364.

Menurut rekonstruksionisme, sekolah diabdikan pada pencapaian demokratis yang mendunia (sepaham dengan perennialisme yaitu perlu perombakan tatanan masyarakat dan nilai-nilainya,[30] perbedaannya adalah masyarakat dibangun dengan menata kebudayaan baru, bukan kembali pada nilai-nilai lama, perombakan dilakukan dengan jalan konsensus yang paling luas untuk mencapai cita-cita dunia demokratis, saling menghargai, dan sejahtera, sekolah merupakan agen perubahan budaya yang menyebarkan kemampuan sosial tertentu dan nilai-nilai pengetahuan).[31] Rekonstruksionisme didasarkan pada konsep agar siswa dapat dibangkitkan kemampuannya untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat modern sebagai akibat pengaruh iptek.

Brameld mengemukakan enam poin teori pendidikan rekonstruksionisme, yaitu;[32]

a. Pendidikan harus dilaksanakan sekarang dan di tempat ini untuk menciptakan tatanan sosial baru yang mengisi nilai-nilai dasar budaya dan selaras dengan yang mendasari kekuatan ekonomi dan sosial masyarakat modern. Pendidikan harus mendukung perubahan yang benar dalam nurani manusia dengan memanfaatkan teknologi untuk membangun umat manusia.

---

[30] Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 222.
[31] *Ibid*., hal. 341.
[32] Uyoh Sa'dulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 169.

b. Masyarakat baru harus berada dalam kehidupan demokrasi sejati di mana sumber dan lembaga utama dalam masyarakat dikontrol oleh warganya sendiri.

c. Anak, sekolah, dan pendidikan dikondisikan oleh kekuatan budaya dan sosial. Hidup beradab adalah hidup berkelompok sehingga kelompok akan memainkan peran penting di sekolah. Pendidikan merupakan realisasi dari sosial. Melalui pendidikan, individu tidak hanya mengembangkan aspek-aspek yang bersifat sosial saja, namun juga belajar bagaimana terlibat dalam perencanaan sosial sehingga bisa dilihat bahwa rekonstruksi tidak mengabaikan masyarakat yang sangat berperan dalam membentuk individu.

d. Guru harus meyakini terhadap validitas dan urgensi dirinya dengan cara bijaksana yaitu dengan memperhatikan prosedur yang demokratis. Guru harus mengadakan pengujian secara terbuka terhadap fakta-fakta, walaupun bertentangan dengan pandangannya. Guru mendatangkan beberapa alternatif pemecahan masalah dengan jelas, dan memperkenankan siswa untuk mempertahankan pandangan-pandangan mereka sendiri.

e. Cara dan tujuan pendidikaan harus diubah kembali seluruhnya dengan tujuan untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan krisis budaya dan menyesuaikan kebutuhan sains sosial dengan mendorong untuk menemukan nilai-nilai di mana manusia percaya atau tidak bahwa nilai-nilai itu bersifat universal.

f. Peninjauan kembali atas penyusunan kurikulum, isi pelajaran, metode, struktur administrasi, dan cara guru dilatih. Aspek-aspek tersebut harus dibangun kembali sesuai dengan teori kebutuhan tentang sifat dasar manusia secara rasional dan ilmiah, oleh karena itu tujuan program pendidikan dan isi kurikulum setiap tahun selalu berkembang dan berubah.[33]

Tujuan pendidikan aliran rekonstruksionisme adalah menumbuhkan kesadaran yang terdidik yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi manusia dalam skala global dan memberikan keterampilan agar memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah tersebut.[34] Metode yang digunakan adalah metode pemecahan masalah, analisis kebutuhan, dan penyusunan program aksi perbaikan masyarakat, dengan demikian guru berusaha membantu siswa dalam menemukan minat dan kebutuhannya.

Implementasi pendidikan akhlak yang digunakan adalah teori pendidikan menurut Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'ad bin Haris az-Zar'i ad-Dimsyiqi atau lebih dikenal dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.[35] Pemikirannya dalam perspektif fitrah termasuk ke dalam aliran positif-aktif, yaitu bawaan dasar fitrah manusia adalah baik,

---

[33] Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 93.

[34] Usiono, *Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hal. 153.

[35] Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: al-Kautsar, 2001), hal. 1. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah putra ulama pendiri madrasah al-Jauziat yaitu Muhyiddin Abu Mahasin Yusuf bin Abdurrahman bin Ali bin al-Jauzi. Ibnu Qayyim lahir tanggal 7 Shafar 691 H atau 4 Februari 1292 di Hauran dan wafat tanggal 13 Rajab 751 H/1350 M di Damaskus. Gurunya yang paling berpengaruh adalah Ibnu Taimiyah dan muridnya yang terkenal adalah Ibnu Katsir.

sedangkan kejahatan bersifat aksidental. Menurut Ibnu Qayyim, pendidikan mencakup pendidikan hati dan pendidikan badan secara sekaligus yang diungkapkan dalam perkataannya "antara hati dan badan sama-sama membutuhkan kepada *tarbiyah*. Keduanya harus ditumbuhkembangkan dan ditambah gizinya sehingga mampu tumbuh dengan sempurna dan lebih baik dari sebelumnya." Pendidikan mencakup dua makna, yaitu *tarbiyah* yang berkaitan dengan ilmu seorang *murabbi* dan *tarbiyah* yang berkaitan dengan orang lain.[36]

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Qayyim adalah menjaga fitrah manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan *ubūdiyyah* kepada Allah dalam diri seseorang. Secara umum tujuan *tarbiyah* menurut Ibnu Qayyim dapat disimpulkan sebagai berikut;

a. Tujuan yang berkaitan dengan badan, yaitu dengan menjaga kesehatan badan anak dan memperhatikan makanan serta minumannya.[37]
b. Tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, yaitu dengan dibuktikan dari pernyataan Ibnu Qayyim bahwa hancurnya kebahagiaan dunia maupun akhirat dan terhalanginya kebaikan akan terjadi ketika terbuka kesempatan bagi anak untuk berbohong atau khianat.[38]

---

[36] *Ibid.*, hal. 77.
[37] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuḥfatul-Maudūd bi Akmāmil-Maulūd; Bingkisan Kasih untuk Si Buah Hati*, terj. Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hal. 84 dan 142.
[38] *Ibid.*, hal. 145.

c. Tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akal, yaitu dengan cara menjaga interaksi anak dari sesuatu yang membahayakan dan merusak akalnya serta pergaulan dan pembicaraan dengan orang yang dapat merusak jiwanya.[39]

d. Tujuan yang berkaitan dengan *skill*, yaitu sesuai pernyataan Ibnu Qayyim bahwa penting memperhatikan potensi dan bakat anak sebab ia dilahirkan dengan bakat masing-masing, asalkan jangan menggiring anak kepada sesuatu yang diharamkan syariat. Jika anak dipaksa menekuni sesuatu yang tidak menjadi bakat atau kecenderungannya, maka ia tidak akan berhasil bahkan bisa kehilangan bakatnya.[40]

Dari tujuan tersebut maka sasaran pendidikan dan metode yang digunakan menurut Ibnu Qayyim antara lain;

a. *Tarbiyah īmāniyyah*, yaitu pendidikan yang dilakukan untuk menjaga iman, meningkatkan kualitas dan menyempurnakannya. Metode yang dipakai yaitu men*tadabbur* tanda-tanda kekuasaan Allah, mengingat kematian, dan mendalami makna ibadah.[41]

b. *Tarbiyah rūḥiyyah*, yaitu dilakukan dengan memperdalam iman terhadap hal-hal ghaib, kembali kepada Allah dan sibuk dengan hal-hal yang diridhai-Nya, mencintai Allah, dzikir dan mendirikan shalat,

[39] *Ibid.*, hal. 146.
[40] *Ibid.*, hal. 147.
[41] Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim,…* hal. 114.

serta melakukan *muḥāsabah* (introspeksi diri) setiap hari sebelum tidur.[42]

c. *Tarbiyah fikriyyah*, dilakukan dengan men*tadabbur* dan memperhatikan makhluk Allah dan tanda kekuasaan-Nya dengan mata *baṣīrah* untuk mengetahui keagungan, kebesaran, dan kebijaksanaan-Nya, men*tadabbur* Al-Qur'an, menjalankan perintah Allah dan *istiqāmah*, waspada terhadap rintangan yang menghalangi perkembangan pikiran seperti taklid dan waspada terhadap maksiat.

d. *Tarbiyah □aṭifiyyah* (perasaan), yaitu mengarahkan setiap perbuatan dan perkataan ke arah yang diridhai Allah dengan cara menanamkan perasaan kebutuhan hamba kepada Allah, beribadah kepada Allah dengan nama-Nya yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha *Ẓahir*, dan Maha Batin, menanamkan perasaan butuh (*faqīr*) kepada hidayah Allah, menanamkan pengetahuan dan kesadaran atas nikmat Allah, dan menanamkan ilmu pengetahuan bahwa cinta kepada Allah adalah tuntutan iman.[43]

e. *Tarbiyah khuluqiyyah*, yaitu melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak. Menurut Ibnu Qayyim, sumber *tarbiyah khuluqiyyah* adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sekaligus *sīrah* perjalanan Beliau yang merupakan praktek amali bagi ajaran Islam. Rasulullah

[42] *Ibid*., hal. 153-155.
[43] *Ibid*., hal. 196-202.

SAW merupakan teladan dalam berakhlak mulia dan Beliau adalah puncak semua akhlak mulia.[44]

Tujuan *tarbiyah khuluqiyyah* menurut Ibnu Qayyim adalah merealisasikan '*ubūdiyyah* kepada Allah yang menjadi sebab utama bagi kebahagiaan manusia, karena Allah telah menciptakan manusia, memuliakan dan menjadikannya khalifah di muka bumi. Metode yang digunakan dalam *tarbiyah khuluqiyyah* adalah *uslūb takhliyah* (pengosongan dari akhlak tercela) dan *taḥalliyah* (menghiasi diri dengan akhlak mulia), mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik, *uslūb* pelatihan dan pembiasaan, memberi gambaran yang buruk tentang akhlak tercela, dan menunjukkan buah baik berkat akhlak yang baik.[45]

f. *Tarbiyah ijtimā'iyyah* (hubungan sosial), yaitu pendidikan yang bertujuan membangun hubungan yang kuat antara individu dengan masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan dengan selalu memperhatikan perasaan orang lain, mengajak mereka agar ikut membahagiakan dan menyenangkan hati saudara-saudaranya, seperti menjenguk orang sakit.[46]

g. *Tarbiyah irādiyyah* (kehendak), yaitu melatih dan mengarahkan kehendak sebagai mesin penggerak untuk beramal karena sebab *maḥabbatullāh* dengan mengutamakan kehendak untuk menghadap

---

[44] *Ibid*., hal. 208.

[45] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Fawaid Menuju Pribadi Taqwa*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: al-Kautsar, 2008), hal. 79.

[46] Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim,…* hal. 224-225.

Allah dalam setiap perbuatan. Metode *tarbiyah irādiyyah* diantaranya mencintai sesuatu yang diridhai Allah karena cinta adalah pendorong yang kuat dan menghantarkan seseorang pada yang dikasihi, tabah menghadapi penderitaan dan cobaan dalam meniti jalan yang dikehendaki, dan melatih jiwa agar bersungguh-sungguh dalam beramal.[47]

h. *Tarbiyah badaniyyah*, yaitu pendidikan yang ditujukan kepada badan dengan memberi gizi, pengobatan dan olahraga. *Tarbiyah riyāḍiyyah* (olahraga) dapat berupa *syi□ār* (bentuk) *ta□abbudiyyah* yang telah diperintahkan Allah seperti shalat, puasa, jihad, dan haji. Adapun adab dalam *tarbiyah riyāḍiyyah* antara lain orang harus dalam keadaan bersyukur, penuh ketenangan dan ketentraman, berakhlak Islami, memohon taufik dan kebenaran dalam setiap aktivitasnya, tidak mendendam, menghina dan menertawakan lawannya.[48]

i. *Tarbiyah jinsiyyah* (pendidikan seks), yaitu usaha untuk melindungi seorang muslim dari penyimpangan seksual hingga terjaga dari hal yang diharamkan dan hanya cukup dengan apa yang dihalalkan. Adapun pengarahan dalam *tarbiyah jinsiyyah* antara lain dengan mengetahui nilai sperma bahwa ia hanya untuk mencari keturunan, berpuasa untuk menahan gejolak syahwatnya, dan menjauhkan diri dari berlebihan berhubungan seksual karena dapat membahayakan kesehatan.

---

[47] *Ibid.*, hal. 234.
[48] *Ibid.*, hal. 246.

Metode preventif *tarbiyah jinsiyyah* adalah sebagai berikut;[49]

1) Memberi peringatan dan penjelasan tentang bahaya dan kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan *liwāṭ* (homoseks).
2) Menanamkan keyakinan akan adanya *murāqabatullāh* (pengawasan Allah).
3) Memperhatikan dan senantiasa menjaga pandangan mata, pikiran, pembicaraan dan setiap langkahnya agar tidak tertuju sedikitpun ke arah yang diharamkan Allah.
4) Menjauhkan anak dari sifat malas, suka menganggur, dan tidak mau bekerja. Hendaknya orang tua atau pendidik senantiasa menyibukkan anak dengan sesuatu yang bermanfaat dalam mengisi waktunya.

Metode kuratif (penyembuhan) *tarbiyah jinsiyyah* antara lain;[50]

1) Meredam gelora syahwat dengan mengurangi makanan yang mengandung unsur pembangkit syahwat dan meredam dorongan nafsu dengan puasa.
2) Mengendalikan pandangan mata.
3) Menghibur diri dengan hal yang mubah sebagai pengganti dari hal yang haram.
4) Memikirkan kerusakan yang akan terjadi di dunia jika melampiaskan syahwat.

[49] *Ibid.*, hal. 257-263.
[50] *Ibid.*, hal. 263-265.

5) Mengobati ruh dengan menjalankan ibadah dan menguatkan pendorong agama.

Beberapa teknik lain yang disampaikan oleh Muhammad Quthb dalam implementasi pendidikan Islam, yaitu melalui tauladan, nasehat, hukuman, cerita, kebiasaan, menyalurkan kekuatan, mengisi kekosongan, dan peristiwa.[51] Teknik tersebut juga sering diaplikasikan oleh pendidik sehingga perlu untuk disebutkan.

Pendekatan dalam pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu memposisikan akhlak sebagai mata pelajaran tersendiri, dan akhlak yang *built-in* dalam setiap pelajaran. Idealnya, setiap proses pembelajaran harus mencakup aspek konsep (hakikat), teori (syariat), metode (tarikat), dan aplikasi (makrifat) agar tercipta keefektifan dan kebermaknaan dalam menunjang pendidikan akhlak.

Proses pembelajaran pendidikan akhlak dapat dilakukan secara terpadu dengan keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dalam konteks yang bermakna. Ciri pendidikan terpadu antara lain berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung, pemisahan bidang studi tidak terlalu kontras, menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran, bersifat luwes, dan hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan dan metode

[51] Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hal. 325-374.

pendidikan akhlak meliputi inkulkasi atau penanaman, keteladanan, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan.[52]

Model pembelajaran pendidikan agama terpadu yang banyak diterapkan adalah yang dikemukakan oleh Brenda Watson, yaitu *essentialist religious education model*. Model ini berupaya membentuk kepribadian secara padu, meliputi akal, hati, dan jiwa, serta mendukung upaya memadukan kurikulum atau mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum dengan menjadikan mata pelajaran agama sebagai dasar bagi mata pelajaran lain dalam kurikulum, serta memadukan sesuatu yang dipelajari siswa dengan pengalamannya melalui refleksi diri yang dilakukan siswa.[53]

Acuan utama yang digunakan untuk mengetahui detail implementasi pendidikan akhlak pada siswa adalah peraturan pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.

2. Asrama (*Boarding School)*

Asrama atau sering disebut dengan istilah *boarding school*, menurut Bakhtiar adalah sistem sekolah berasrama, di mana peserta didik dan para

[52] Zuchdi Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 46-50.
[53] Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 88.

guru serta pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu.[54]

Karakteristik sistem pendidikan *boarding school* diantaranya adalah:

a) Segi sosial, sistem *boarding school* mengisolasi peserta didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung memiliki dampak negatif yang lebih besar. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksikan suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yaitu teman sebaya dan guru pembimbing atau Pembina asrama. Homogen dalam arti ini adalah dalam tujuan, yaitu menuntut ilmu.
b) Segi ekonomi, *boarding school* memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang tinggi.
c) Segi religiusitas, *boarding school* mengusahakan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual. Diharapkan *output* yang diperoleh adalah peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi serta siap secara iman dan amal shalih.

Pendidikan yang dilakukan di asrama memiliki program-program pendidikan yang bertujuan untuk membantu, membimbing dan mendidik siswa agar lebih baik. Siswa diajarkan untuk hidup secara mandiri, tidak tergantung sepenuhnya kepada orang tua. Selain itu siswa juga dididik dalam hal agama, sosial, maupun individu sehingga mampu menumbuhkan

[54] Bakhtiar, (2012), *Boarding School dan Peranannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam,* http://bhakti-ardi.blogspot.com/2012/07/boarding-school-dan-peranannya-dalam_08.html, diakses tanggal 10 Oktober 2013, pukul 23.30 WIB.

perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani, rohani serta intelektual dapat berkembang secara optimal.

Sekolah Islam terpadu memakai sistem asrama dengan mengambil nama pondok pesantren karena secara riil -sekolah yang mengusung sebuah keterpaduan dan usaha kemitraan pendidikan dengan keluarga dan masyarakat- harus membangun kepercayaan masyarakat dengan konsepsi perilaku (*social behavior*) siswa-siswa yang berasrama di lingkungan masyarakat tersebut. Kemampuan dalam mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat setidaknya dibuktikan dengan potensi pondok pesantren tersebut, yaitu pondok pesantren hidup sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, dan lembaga pengembangan potensi umat diterapkan secara tuntas, optimal, dan terpadu, serta mengakar pada masyarakat, karena fenomena yang terjadi di masyarakat perkotaan adalah masyarakat ingin lembaga pendidikan yang selayaknya pendidikan umum namun didasari keagamaan yang kuat.

3. Sehari Penuh (*Fullday School*)

Fullday school adalah sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran yang intensif, yaitu dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas. *Fullday school* di sekolah Islam dilengkapi dengan muatan

kepesantrenan seperti *taḥsīn* dan *taḥfīẓ al-Qur'ān*, *ḥalaqah tarbawiyyah*, dll.

Pelaksanaan sistem pendidikan *fullday* dan terpadu mengarah pada beberapa tujuan berikut;

a. Untuk memberikan pengayaan dan pendalaman materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh Diknas sesuai jenjang pendidikan.
b. Memberikan pengayaan pengalaman melalui pembiasaan hidup yang baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
c. Melakukan pembinaan kejiwaan, mental, dan moral siswa, agar tercapai keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang utuh.
d. Pembinaan *spiritual intelegence* siswa melalui penambahan materi agama dan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku.

Karakteristik sistem pembelajaran *fullday* adalah penerapan konsep *integrated-activity* dan *integrated-curricullum*, artinya semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Adapun proses inti sistem pembelajaran *fullday school* antara lain;[55]

a. Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, transformatif, sekaligus intensif.

[55] Noer Hasan, "Fullday School; Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing", dalam *Jurnal Pendidikan Tadris*, Vol. 11, (2006), hal. 110-111.

Sistem persekolahan dan pola *fullday school* mengindikasikan proses pembelajaran yang aktif, artinya mengoptimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, baik dalam pemanfaatan sarana dan prasarana di lembaga dan mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif demi pengembangan potensi siswa yang seimbang.

b. Proses pembelajaran yang dilakukan selama sehari penuh tidak memforsir siswa pada pengkajian yang menjenuhkan, tetapi difokuskan pada pembelajaran yang memiliki sistem relaksasi yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan,[56] dan menggunakan model kualitatif-deskriptif. Lokasi penelitian yang akan diteliti penulis adalah SMP IT Abu Bakar Yogyakarta di mana sekolah tersebut merupakan sekolah yang berada di daerah perkotaan tepatnya di daerah Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah naturalistik, yaitu pendekatan penelitian dengan cara mengamati dan mengumpulkan data dalam latar/*setting* alamiah, artinya tanpa memanipulasi subjek yang

[56] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 15 dan 289.

diteliti (sebagaimana adanya/*nature*).[57] Pendekatan naturalistik digunakan karena pendekatan naturalistik lebih berorientasi pada proses sehingga dianggap tepat untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kegiatan manusia. Dengan pendekatan naturalistik ini penulis mencatat kegiatan-kegiatan di lapangan dan selanjutnya berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepada fenomena tersebut, sehingga diharapkan dapat diperoleh data tentang implementasi pendidikan akhlak pada siswa *fullday* dan *boarding* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

3. Penentuan Subjek Penelitian

Penelitan kualitatif adalah peneliti memasuki situasi sosial tertentu yang dapat berupa lembaga pendidikan kemudian melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut.[58]

Spradley mengganti penggunaan istilah populasi dengan *social situation* atau kondisi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku, dan aktivitas.[59] Sedangkan sampel adalah kelompok kecil individu yang terlibat langsung dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini bukan dinamakan responden, namun sebagai narasumber, partisipan, atau informan. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Tujuan penelitian penulis adalah untuk mengeksplorasi penerapan pendidikan akhlak dengan sistem

[57] Salim dan Syahrum, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Citapustaka Media, 2011), hal. 47.
[58] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,…*hal. 299.
[59] *Ibid*., hal. 297.

boarding school dan *fullday school* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, oleh karena itu subjek ditentukan dengan pertimbangan bahwa subjek memiliki informasi sekaligus menjadi pelaku yang terlibat langsung dalam upaya implementasi pendidikan akhlak sistem *boarding school* dan *fullday school.*

Subjek data yang dimaksudkan adalah sumber informasi yang akan diambil sebagai data penelitian.[60] Subjek penelitian ini adalah:

1) Guru wali kelas SMP IT Abu Bakar.
2) Guru PAI SMP IT Abu Bakar.
3) Guru Bimbingan dan Konseling SMP IT Abu Bakar.
4) Koordinator Pembina asrama SMP IT Abu Bakar.
5) Pembina komplek asrama SMP IT Abu Bakar.
6) Pengampu kegiatan ekstra SMP IT Abu Bakar.
7) Siswa *boarding* SMP IT Abu Bakar.
8) Siswa *fullday* SMP IT Abu Bakar.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan biasanya digunakan dalam penelitian deskriptif. Selain itu juga digunakan untuk mengukur tingkah laku individu, ataupun proses terjadinya sesuatu yang dapat diamati, baik dalam situasi alami atau buatan.[61] Pendekatan observasi penelitian ini

[60] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 102.

[61] Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan,* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 109.

menggunakan observasi terlibat pasif (*passive participant observation*), yaitu melibatkan peneliti langsung dalam *setting* sosial dengan mengamati secara "terbuka" dalam aneka ragam keanggotaan dari peranan-peranan subyek yang diteliti, namun peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan subyek yang diteliti.

Teknik tersebut digunakan untuk mengumpulkan data mengenai data letak geografis lembaga pendidikan terkait, kondisi bangunan, sarana prasarana, metode implementasi pendidikan di asrama, metode pendidikan di sekolah, dan situasi kondisi peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melaui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[62] Metode wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur (*semistructure interview*) yaitu termasuk dalam *in-depth interview*, di mana pelaksanaannya lebih bebas tetapi masih dengan pedoman wawancara. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara (*interviewee*) diminta pendapat dan ide-idenya. Wawancara ini digunakan kepada semua sampel, yaitu guru wali kelas, guru PAI, guru BK, dan pembina asrama komplek.

[62] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,…hal. 317.

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai data implementasi pendidikan di asrama dan sekolah beserta metodenya, situasi kondisi peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan hasil serta evaluasi yang dilakukan. Wawancara dilakukan untuk menguatkan data yang diperoleh dengan observasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data non-human, seperti dokumen tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[63] Metode ini digunakan untuk mencari dokumen tentang letak geografis sekolah, sejarah berdirinya, struktur organisasinya, keadaan guru, peserta didik, sarana prasarana, fasilitas sekolah, keadaan asrama, pengurus asrama, dan jadwal kegiatan belajar mengajar di sekolah dan asrama, prestasi sekolah, dan kurikulum sekolah dan asrama.

5. Teknik Analisa Data

Pengertian analisa data menurut Sugiono adalah sebagai berikut:

> "Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain."[64]

[63] *Ibid.,*hal. 329.
[64] *Ibid.,*hal. 335.

Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu peneliti hanya memberi gambaran, menjelaskan, dan menafsirkan data yang diperoleh dengan logika berpikir induktif, yaitu cara berpikir dari fakta atau peristiwa khusus dan konkret, lalu ditarik generalisasi atau kesimpulan yang sifatnya umum. Cara berpikir ini digunakan saat penelitian berlangsung, yakni saat data sudah diperoleh kemudian dikembangkan pola hubungan tertentu.

Kegiatan analisa menggunakan analisa data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi hasil sebagai hubungan yang saling terkait pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar.[65]

Kegiatan pertama dalam analisa data adalah menelaah data-data penelitian, kemudian mereduksi data dengan merangkum dan memilih pokok-pokok penting serta disusun agar memberi gambaran hasil penelitian. Setelah mereduksi data dilanjutkan menyusun data dalam satu kesatuan lalu dikategorisasi/dipilah berdasarkan pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu, kemudian dilakukan uji keabsahan data.

6. Uji Keabsahan Data

Teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi, yaitu menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang

[65] Mattew B. Miles & A. Michael Huberman, terj. Tjetjep Rohendi, *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 19.

telah ada.[66] Dalam penelitian ini teknik triangulasi akan digunakan pada sumber-sumber yang diasumsikan banyak informasi yang akan didapat. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan observasi, apa yang dikatakan pribadi dengan yang dikatakan umum, apa yang dikatakan orang ketika situasi penelitian dengan ketika kondisi biasa, keadaan dan perspektif seseorang dengan pendapat masyarakat, dan hasil wawancara dengan dokumen lainnya. Triangulasi metode dilakukan dengan memakai beberapa metode penelitian dalam menggali data sejenis, misalnya wawancara dan observasi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal berisi formalitas seperti halaman judul, surat pernyataan, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bab pendahuluan sampai penutup. Skripsi ini dibagi dalam empat bab, pada setiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I adalah pembahasan umum tentang gambaran umum skripsi yang

[66] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,*...hal.330.

meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah gambaran umum SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, meliputi letak geografis, sejarah singkat berdiri dan perkembangannya, profil *fullday school* dan *boarding school* yang meliputi visi misi dan tujuan pendidikan, motto, profil lulusan, struktur organisasi sekolah dan yayasan, keadaan guru, Pembina asrama, karyawan dan peserta didik, serta kondisi sarana prasarana sekolah dan asrama dan prestasi sekolah, serta konsep sekolah Islam terpadu. Berbagai gambaran tersebut dikemukakan terlebih dahulu sebelum membahas berbagai hal tentang implementasi pendidikan akhlak sistem *fullday* dan *boarding* pada bagian selanjutnya.

Setelah membahas gambaran umum lembaga, pada bab III dipaparkan pembahasan analisis data dan hasil penelitian tentang implementasi pendidikan akhlak sistem *boarding school* dan *fullday* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Pada bagian ini uraian difokuskan pada penerapan pendidikan akhlak yang dilaksanakan dengan sistem *boarding* dan *fullday* di SMP IT Abu Bakar, perbedaan dari implementasi pendidikan akhlak sistem *boarding school* dan *fullday school*, dan hal-hal yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan pendidikan akhlak di asrama dan sekolah. Faktor penghambat dan pendukung dipisah pembahasannya karena memiliki substansi permasalahan yang berbeda.

Bagian terakhir dari bagian inti adalah bab IV yang disebut bagian penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran terkait.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dan pembahasan mengenai komparasi implementasi pendidikan akhlak antara siswa *fullday* dengan siswa *boarding* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan akhlak pada siswa *fullday* dan *boarding* SMP IT Abu Bakar secara umum dilakukan melalui tiga hal, yaitu konsep keterpaduan (keterpaduan kurikulum; keterpaduan iman, ilmu, dan amal; keterpaduan pengelolaan; dan keterpaduan program), pendekatan akhlak yang *built-in* dalam setiap pelajaran maupun kegiatan dan independen sebagai mata pelajaran tersendiri, dan peraturan yang berlandaskan pada al-Qur'an dan as-Sunnah.
2. Terdapat perbedaan dari implementasi pendidikan akhlak sistem *fullday* dan *boarding* yang diacukan dengan Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu pada standar isi; *boarding* memiliki kurikulum pesantren sendiri, standar pengelolaan; *boarding* di bawah struktur organisasi yayasan pesantren Abu Bakar, standar sarana dan prasarana; *boarding* memiliki sarana asrama, standar pembiayaan; *boarding* lebih mahal daripada *fullday*, standar pendidik dan tenaga kependidikan; *fullday* sangat tergantung pada kualitas, intensitas, dan konsistensi orang tua dalam mendidik anak setelah sekolah, dan

standar penilaian; *boarding* memiliki penilaian yang lebih efektif dengan *form mutāba' ah ' amaliyyah yaumiyyah*.

3. Faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak di SMP IT Abu Bakar dengan sistem *fullday school*: (a) Guru yang perhatian terhadap akhlak, (b) Dukungan yayasan untuk mengamalkan akhlak, (c) Keinginan orang tua untuk mendapatkan moral yang baik pada anak, (d) Masyarakat selalu siap ketika dibutuhkan bantuannya, (e) Siswa memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi siswa yang bernilai *plus*, yaitu secara umum nilai-nilai moral menjadi lebih baik, (f) Ada sistem atau aturan yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah, (f) Tanggung jawab pendidikan akhlak ditanggung semua pihak. Adapun faktor penghambat pada sistem *fullday school* adalah (a) Modernisasi yang tak bisa dibendung (internet, TV, dan media-media lain), (b) Orang tua yang belum siap ketika moral menjadi tujuan utama sehingga terkesan mengabaikan potensi lain, (c) Bermacam-macamnya latar belakang orang tua dan tidak samanya frekuensi pendidikan dari orang tua. Faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak di SMP IT dengan sistem *boarding school*: (a) poin (a) sampai (f) pada faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak sistem *fullday school* juga merupakan faktor pendukung pada *boarding school*, (b) Anak-anak banyak berasal dari keluarga yang religius sehingga mudah dikondisikan. Adapun faktor penghambat pada sistem *fullday school* adalah (a) Poin (a) sampai (c) juga merupakan faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak

sistem *boarding school*, (b) Percampuran program masih menjadi *problem* dan PA pesantren yang sering berganti.

B. Saran

1. Untuk sekolah
   a. Sarana masjid tidak mampu menampung jumlah siswa dan guru ketika shalat berjamaah sehingga diperlukan perluasan.
   b. SMP IT Abu Bakar sudah termasyhur dengan prestasi al-Qur'annya, akan lebih baik jika terdapat adab tentang al-Qur'an karena seringkali terlihat anak membawa al-Qur'an di bawah sekitar pantat dan belum ada di PANTES.
   c. Kondisi siswa di SMP IT Abu Bakar adalah siswa putra dan putri dipisahkan, alangkah baiknya jika memiliki perpustakaan yang khusus untuk putra dan putri agar siswa leluasa dalam membaca di perpustakaan.
   d. Terus meningkatkan kualitas implementasi pendidikan akhlak dengan bekerjasama dengan semua komponen pendidikan.
2. Untuk pesantren
   a. Keterangan dari siswa bahwa peraturan di pesantren terlalu *lebay* sehingga membuat mereka tidak betah, alangkah baiknya jika peraturan tersebut dijalankan dengan sentuhan suasana kekeluargaan/informal dan tidak terlalu kaku/formal serta PA seharusnya bersikap selayaknya orang tua asli.

b. Keterangan dari siswa juga bahwa *ustāż*nya kadang menyebalkan dan ceramah terus, alangkah baiknya jika pelajaran atau motivasi dan nasehat rutin terkadang diselingi dengan acara menonton film-film Islami atau motivasi.

3. Untuk orang tua

a. Meningkatkan perhatian terhadap anaknya yang sedang menginjak remaja terutama terhadap akhlaknya.

b. Mengintensifkan hubungan kemitraan dengan sekolah dengan mengikuti program-program kemitraan sekolah dan konsisten dalam mendidik anak.

C. Kata Penutup

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya. *Rabb* yang selalu membuka jalan kemudahan dari segala kesulitan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada sang *uswah ḥasanah*, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ilmiah yang dibuat secara sederhana ini terdapat banyak kekurangan. Kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung selama proses penyusunan karya ini dan semoga informasi yang disajikan dalam skripsi ini menjadi batu loncatan untuk penelitian yang lebih mendalam demi kemajuan pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhārī, Abū ʿAbdillāh Muḥammad bin Ismāʿīl bin Ibrāhīm bin Mugīrah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz IV, cet. VI, Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah Beirut, 2009.

Alfian, *Politik Kaum Modernis, Perlawanan Muhammadiyah terhadap Kolonial Belanda*, Jakarta: al-Wasath Publising Press, 2010.

Al-Hijazy, Hasan bin Ali Hasan, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, Jakarta: al-Kautsar, 2001.

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Al-Fawaid Menuju Pribadi Taqwa*, terj. Munirul Abidin, Jakarta: al-Kautsar, 2008.

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Tuḥfatul-Maudūd bi Akmāmil-Maulūd; Bingkisan Kasih untuk Si Buah Hati*, terj. Abu Umar Basyir al-Maedani, Solo: Pustaka Arafah, 2006.

Arifin, Zainal, *Pengembangan Managemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Yogyakarta: DIVA Press, 2012.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002.

Bakhtiar, "Boarding School dan Peranannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam", *http://bhakti-ardi.blogspot.com/2012/07/boarding-school-dan-peranannya-dalam_08.html*, 2012.

Darajat, Zakiyah, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Darajat, Zakiyah, *Pendidikan Agama dalam Pendidikan Moral*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Darmiyati, Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

De Porter, Bobbi, Mark Reardon & Sarah Singger Nourie, *Quantum Teaching; Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, terj. Munif Chatib, Bandung: Kaifa, 2003.

Erna, Siti Nur'aini, "Pembinaan Akhlak terhadap Siswa Madrasah Tsanawiyah Program Takhasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta (Kajian tentang Kerjasama antara Madrasah dengan Pondok Pesantren)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Habibah, Ummi, “Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Hasan, Noer, “Fullday School;Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing”,dalam *Jurnal Pendidikan Tadris*, Vol. 11, 2006.

Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif; Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*, Yogyakarta: UNY Press, 2010.

Miles, Mattew B. & A. Michael Huberman, terj. Tjetjep Rohendi, *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.

Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001.

Na’im, Moch. Syukron, “Efektifitas Sistem *Fullday School* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SDIT Salsabila Klaseman Sleman)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Penyusun, Tim, *Buku Panduan SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta*, Yogyakarta, 2013.

Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: Al-Ma’arif, 1993.

Rossidy, Imron, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, Malang: UIN Malang Press, 2009.

Sa’dulloh, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2003.

Salim & Syahrum, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Citapustaka Media, 2011.

Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1994.

Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20; Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Kencana, 2012.

Sudjana, Nana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Suyatno, “Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Syam, Muhammad Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

Syaodih, Nana, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Ulwan, Izzuddin & Farhan Zhulalul, “Perjalanan Menuju SMP IT Abu Bakar Yogyakarta”, *http://www.blog.smpit-abubakar.sch.id/*. 2011.

Umi Kholidah, “Pendidikan Karakter dalam Sistem *Boarding School* di MAN Wonosari Gunung Kidul”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Usiono, *Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2011.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta Telp. (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail: tarbiyah@uin-suka.ac.id

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Metode dokumentasi

1. Sejarah SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
2. Visi, misi dan tujuan pendidikan SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
3. Kurikulum, silabus, RPP SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
4. Struktur organisasi
5. Keadaan guru, karyawan, pembina asrama, dan siswa
6. Kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler
7. Keadaan sarana dan prasarana sekolah dan asrama
8. Konsep sekolah islam terpadu

B. Metode observasi

1. Letak geografis SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
2. Model pembelajaran secara umum
3. Aktivitas dan perilaku siswa di lingkungan sekolah dan asrama
4. Aktivitas dan perilaku pendidik/pembina
5. Proses implementasi pendidikan akhlak pada siswa fullday dan boarding

C. Metode wawancara

1. Mengetahui usaha-usaha dan proses implementasi pendidikan akhlak pada siswa fullday dan boarding SMP IT Abu Bakar
2. Mengetahui hasil yang dicapai dari implementasi pendidikan akhlak
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta Telp. (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail: tarbiyah@uin-suka.ac.id

PANDUAN WAWANCARA

A. Kepala sekolah (selaku guru PAI)

1. Bagaimana bentuk penerapan pendidikan akhlak di SMP IT Abu Bakar?
2. Implementasi pendidikan akhlak di SMP IT terinspirasi dari konsep siapa?
3. Apakah dibedakan penerapan tersebut bagi siswa boarding dan fullday? Dari segi kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, kegiatan ko dan ekstra?
4. Program apa saja yang dioptimalkan dalam penerapan pendidikan akhlak?
5. Bagaimana hasil yang dicapai?
6. Bagaimana tindak lanjut atau evaluasi untuk lebih baiknya?
7. Pada saat penerimaan siswa baru, apa ada tes khusus yang menyangkut akhlak?
8. Upaya apa yang dilakukan untuk menjalin kemitraan dengan orang tua siswa dan masyarakat?
9. Apa yang dimaksud *al-ma'tsurat*? Kapan dilaksanakan dan tujuannya?
10. Apa factor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan akhlak pada siswa fullday dan boarding?
11. Rencana ke depan, sarana prasarana apa yang dikembangkan untuk mendukung pendidikan akhlak?

B. Guru wali kelas/guru akhlak

1. Bagaimana bentuk penerapan pendidikan akhlak yang bapak/ibu terapkan di kelas dan di luar kelas?
2. Menurut bapak/ibu, bagaimana akhlak siswa di kelas bapak/ibu?
3. Apakah ada perbedaan antara akhlak siswa boarding dan fullday?
4. Upaya apa yang dilakukan jika terdapat siswa yang kurang baik etikanya atau dalam masalah/keributan?
5. Untuk siswa fullday, bagaimana memantau akhlak/akademik mereka bersama orang tua? Upaya apa untuk menjalin kemitraan dengan ortu dan masyarakat?

6. Bagaimana proses pembelajaran dan penilaian bapak/ibu terhadap siswa?
7. Di luar jam pembelajaran, apakah bapak/ibu menyediakan waktu untuk siswa, atau juga mengampu kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler?
8. Apakah siswa sering curhat kepada bapak/ibu?
9. Apa factor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan akhlak di kelas?
10. Apa harapan bapak/ibu ke depan untuk lebih baik terutama pendidikan akhlak?

C. Guru BK

1. Bagaimana bentuk penerapan pendidikan akhlak yang bapak/ibu terapkan?
2. Apakah banyak terjadi pelanggaran oleh siswa? Pelanggaran apa yang paling banyak, yang paling ringan dan paling berat yang pernah terjadi?
3. Upaya apa yang dilakukan ketika siswa membuat pelanggaran?
4. Kebanyakan pelanggaran dilakukan oleh siswa fullday atau boarding?
5. Upaya kerjasama apa antara BK dengan orang tua dalam memantau siswa fullday?
6. Upaya apa yang BK lakukan untuk membina dan memantau akhlak siswa fullday maupun boarding di sekolah?
7. Apakah siswa sering konsultasi masalahnya pada BK?
8. Bagaimana hasil yang dicapai dan evaluasinya?
9. Apa factor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan akhlak di sekolah ini?
10. Harapan apa agar pendidikan akhlak dapat terwujud lebih baiknya?

D. Kepala Pembina asrama, komplek asrama

1. Bagaimana bentuk penerapan pendidikan akhlak di boarding?
2. Aturan apa saja yang harus ditaati siswa boarding?
3. Apa saja kegiatan wajib yang dilakukan di boarding?
4. Apa saja tugas dari Pembina komplek?
5. Dalam rekruitmen PA baru, apa saja criteria yang harus dipenuhi?
6. Upaya apa yang bapak/ibu lakukan agar siswa berakhlak dengan baik?
7. Apakah bapak/ibu sering dicurhati siswa? Bagaimana sikap bapak/ibu?

8. Apa bentuk kerjasama dengan orang tua siswa boarding?
9. Apakah sarana dan prasarana boarding memadai dalam upaya penerapan akhlak?
10. Apakah ada rencana boarding yang lokasinya masih terpencar ini dijadikan satu komplek?
11. Apa yang bapak/ibu lakukan ketika siswa anda berbuat kesalahan/pelanggaran?
12. Apa yang bapak/ibu lakukan jika siswa merasa tidak betah di boarding?
13. Apa yang dimaksud *al-ma'tsurat*? Kapan dilaksanakan dan tujuannya?
14. Apa saja factor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan akhlak di boarding?
15. Harapan apa agar pendidikan akhlak di boarding ini lebih efektif?

E. Pengampu kegiatan ko & ekstra

1. Bagaimana menerapkan pendidikan akhlak di kegiatan ko & ekstra?
2. Kemampuan apa saja yang harus dimiliki seorang pengampu kegiatan?
3. Bagaimana criteria mentor/pengkaderan mentor dalam kegiatan mentoring?
4. Apa saja materi/kegiatan yang biasa disampaikan/dilakukan?
5. Apa tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan ini?
6. Bagaimana hasil yang dicapai dan evaluasinya?
7. Apakah ada sanksi bagi yang tidak mengikuti?
8. Apakah sarana dan prasarana memadai?
9. Bagaimana kualitas hubungan antara pengampu kegiatan dengan siswa?
10. Apakah anda sering dicurhati oleh siswa?
11. Menurut anda, apakah kegiatan ini sudah mampu menumbuhkan kesadaran siswa dalam meningkatkan kualitas akhlaknya?
12. Upaya apa yang anda lakukan jika terdapat siswa yang menyalahgunakan ketrampilannya?
13. Harapannya seperti apa agar kegiatan kepesantrenan lebih efektif dalam upaya penerapan pendidikan akhlak?

F. Siswa boarding

1. Sebelum di SMP IT, dimana anda bersekolah?
2. Apa ada perbedaan antara sekolah anda dulu dengan SMP IT? Apa bedanya?
3. Apa yang paling anda suka dan paling anda tidak suka di SMP IT?
4. Bagaimana perasaan anda selama di boarding?
5. Apakah fasilitasnya memadai untuk belajar?
6. Apakah anda sering konsultasi/curhat pada Pembina/guru?
7. Apakah anda sering ditegur atau dinasehati untuk disiplin di asrama dan sekolah?
8. Apakah anda pernah melakukan pelanggaran? Atau sering melakukan pelanggaran?
9. Apakah anda merasa diperhatikan atau dekat dengan Pembina atau guru anda? Atau anda lebih dekat dengan teman-teman anda?
10. Apakah anda selalu menjaga kesopanan dalam berinteraksi dengan teman atau guru?
11. Apakah anda merasa ada perubahan pola hidup dan peningkatan untuk berbuat baik dalam diri anda selama di boarding?
12. Apa saja hambatan dan pendukung bagi anda dalam meningkatkan kualitas akhlak anda di boarding?
13. Apa saja yang anda lakukan jika di boarding?
14. Apa saja kegiatan sekolah yang anda ikuti?
15. Apakah kegiatan kepesantrenan memberi anda pengalaman atau dampak positif? Apa dampaknya?
16. Jika melakukan kesalahan, apakah anda merasa bersalah atau mencari kesalahan orang lain?
17. Sebelum masuk sekolah ini, apakah anda sudah diajarkan tata karma/akhlak? Siapa yang mengajarinya?
18. Apakah pergaulan anda harmonis antara teman boarding dan teman sekolah fullday?
19. Harapan apa agar pendidikan anda lebih baik, baik di sekolah dan boarding?

20. Apa alasan anda memilih sekolah di SMP IT Abu Bakar?

G. Siswa fullday

1. Sebelum di SMP IT, dimana anda bersekolah?
2. Apakah ada perbedaan antara sekolah anda dulu dengan smp it? Apa bedanya?
3. Apa yang paling anda suka dan paling anda tidak suka di SMP IT?
4. Bagaimana perasaan anda ketika pulang ke rumah?
5. Apakah fasilitas di rumah memadai untuk belajar?
6. Apakah anda sering konsultasi/curhat pada orang tua? Dekatkah anda dengan orang tua?
7. Bagaimana orang tua anda mendidik anda di rumah?
8. Apakah anda sering konsultasi/curhat pada Pembina/guru?
9. Apakah anda sering ditegur atau dinasehati oleh orang tua untuk disiplin di sekolah/dalam mengerjakan tugas?
10. Apakah anda pernah melakukan pelanggaran di sekolah? Atau sering melakukan pelanggaran? Pelanggaran apa itu?
11. Apakah anda merasa diperhatikan atau dekat dengan Pembina atau guru anda? Atau anda lebih dekat dengan teman-teman anda?
12. Apakah anda selalu menjaga kesopanan dalam berinteraksi dengan orang tua, teman atau guru?
13. Apakah anda merasa ada perubahan pola hidup dan peningkatan untuk berbuat baik dalam diri anda selama sekolah fullday?
14. Apa saja hambatan dan pendukung bagi anda dalam meningkatkan kualitas akhlak anda?
15. Apa saja yang anda lakukan jika di rumah?
16. Apa saja kegiatan sekolah yang anda ikuti?
17. Apakah kegiatan kepesantrenan memberi dampak positif bagi anda? Apa dampaknya?
18. Jika melakukan kesalahan, apakah anda merasa bersalah atau mencari kesalahan orang lain?

19. Apakah pergaulan anda harmonis dengan teman di sekolah, baik yang boarding maupun fullday?
20. Sebelum masuk sekolah ini, apakah anda sudah diajarkan tata karma/akhlak? Siapa yang mengajarinya?
21. Harapan apa agar pendidikan anda lebih baik?
22. Apa alasan anda memilih sekolah di SMP IT Abu Bakar?

CATATAN LAPANGAN I

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 13 Januari 2014

Jam/Lokasi : 07.00 WIB/SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Deskripsi Data :

Observasi pertama ditujukan untuk mendapatkan data tentang letak goegrafis, sarana, letak ruang, jadwal KBM, dan aktivitas siswa dan guru di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Peneliti juga mengkonfirmasi persetujuan sekolah mengenai proposal penelitian dan mengadakan janji untuk wawancara pada kepala sekolah.

Diketahui dari observasi ini bahwa kegiatan pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB dengan diawali kegiatan shalat Dhuha berjamaah dan *tilāwah* al-Qur'an bersama di masjid untuk siswa putra dan di aula untuk siswa putri. Hari ini merupakan hari pertama semester genap tahun ajaran 2013/2014. SMP IT Abu Bakar kini memiliki 5 gedung untuk kegiatan pembelajaran, di mana tahun 2009 dulu hanya ada 2 gedung. Gedung untuk ruang kantor, TU dan kepala sekolah berada di timur laut masjid. Gedung 1 berada di utara masjid, digunakan untuk kelas VII E-H, dan VIII E-F. Gedung 2 berada di timur gedung 1, digunakan untuk ruang guru dan kelas IX E-H. Gedung 3 berada di utara gedung 2, digunakan untuk kelas VIII A-B, VIII G-H, dan IX A-D. Gedung 4 berada di timur gedung 2, digunakan untuk kelas VII A-D, dan asrama. Gedung 5 berada di timur gedung 4, digunakan untuk kelas VIII C-D. Gedung 4 dan 5 masih dalam pembangunan, dan rencananya akan digunakan untuk kelas putri dan asrama putri.

Aktivitas pembelajaran hanya sampai tengah hari karena akan diadakan rapat para guru. Siswa menunjukkan perilaku yang cukup baik, seperti membungkuk ketika lewat di depan peneliti, mencium tangan guru, dan memanggil semua guru dan karyawan dengan panggilan *ustāż*. Peneliti disambut dengan baik oleh *Security* dan TU. Ketika jam istirahat diputarkan rekaman *tilāwah* al-Qur'an,

siswa ada yang ke kantin dan ada pula yang ke masjid untuk membaca al-Qur'an atau sekedar melepas lelah di serambi.

Interpretasi :

Pegawai karyawan dan guru SMP IT Abu Bakar semua diposisikan sama sebagai *ustāż* bagi siswa dengan perilaku kesopanan, kedisiplinan, kebiasaan, dan keteladanan. Lingkungan yang Qur'ani selalu diupayakan dengan berbagai usaha.

CATATAN LAPANGAN II

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Januari 2014

Jam/Lokasi : 08.50-09.10 WIB/Ruang kepala sekolah

Narasumber : Bapak Akhsanul Fuadi, S.Ag., M.Pd.I.

Deskripsi Data :

Ustāż Fuad adalah kepala sekolah SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, lahir di Pemalang tanggal 3 Januari 1978, dan kini tinggal di Sareyan RT 03 Wonokromo Bantul. Informasi yang diperoleh mengenai implementasi pendidikan akhlak adalah semua kegiatan (program rutin, reguler, ekstra, *outdoor*, dll.) dimasukkan nilai-nilai moral keislaman, tidak ada kegiatan atau agenda khusus. Pendidikan akhlak yang dilakukan mencontoh dari Rasulullah dan para sahabat serta tokoh-tokoh muslim yang sempurna penerapan akhlaknya. Siswa *fullday* dan *boarding* tidak dibedakan implementasinya karena ketika di sekolah mereka dicampur di setiap kelas. Hasil yang dicapai adalah sudah sebagian besar menerapkan pendidikan akhlak, namun evaluasi terus dilakukan untuk menemukan implementasi yang lebih ideal. Evaluasi yang dilakukan termasuk memperkuat gurunya dengan kegiatan penguatan keislaman setiap pekan. SMP IT menerapkan penyaringan siswa baru yang cukup ketat, dalam penerimaan siswa baru ada 4 komponen penilaian, yaitu al-Qur'an, akademik, kesehatan, dan ke-Islam Terpaduan yang semuanya menjadi acuan kepribadian/akhlak siswa tersebut.

Upaya kemitraan juga dijalin dengan orang tua siswa dan masyarakat. Pertemuan rutin pekanan atau triwulan selalu dilakukan dengan adanya majelis *ta' līm* untuk memberikan pengetahuan dan keselarasan dalam implementasi akhlak di keluarga dan sekolah. Saling menghargai dan arahan dari warga juga dilakukan, seperti himbauan secara tertulis di sepanjang gang-gang asrama dan sekolah, misalnya berjalan dua-dua, tidak mengganggu jalan, buang sampah pada tempatnya dll. Usaha rohaniah yang dilakukan termasuk *al-ma'ṡūrāt*, yaitu dzikir-

dzikir dan doa yang dilakukan Rasulullah, di sekolah dilakukan setelah shalat Dzuhur dan Asar secara bersama-sama. Faktor pendukung penerapan akhlak di SMP IT Abu Bakar antara lain gurunya perhatian terhadap akhlak, dukungan yayasan untuk mengamalkan akhlak, keinginan orangtua untuk mendapatkan anak yang bermoral baik, masyarakatnya selalu siap ketika dibutuhkan bantuan, dan keinginan kuat dari siswa itu sendiri untuk menjadi lebih baik. Kendala yang dihadapi adalah modernisasi yang tak bisa dibendung seperti TV, internet, dan media-media lain, serta orang tua siswa yang belum siap ketika moral menjadi yang utama, sehingga terkesan mengabaikan potensi lain, maka solusinya adalah diadakan dialog-dialog agar mereka mau mendukung. Usaha ke depan yang dilakukan adalah mengkonter media-media negatif dengan membatasi akses internet, melakukan kegiatan yang menguatkan ruh anak.

Interpretasi :

Implementasi pendidikan akhlak dilakukan di semua program dengan memasukkan nilai moral keislaman, memperkuat guru dengan penguatan keislaman, seleksi kepribadian pada siswa baru, kemitraan dengan orang tua dan masyarakat, dan penguatan ruhaniah siswa.

CATATAN LAPANGAN III

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Januari 2014

Jam/Lokasi : 09.30 WIB/Masjid

Deskripsi data :

Kegiatan *ḥalaqah tarbawiyyah* (*mentoring*) yang pertama dilakukan di awal semester genap diselenggarakan dengan metode kelas besar pada kelas VIII. Materi yang disampaikan mengenai keutamaan ilmu dengan media proyektor. Mentor menggunakan yel untuk menarik perhatian siswa, namun siswa mengacaukan yel dengan membolak-balikkan kata pada yel tersebut. Lelucon digunakan agar siswa tidak bosan dan digunakan untuk menertibkan siswa. Siswa yang ramai dengan berbicara sendiri tidak serta merta dimarahi, namun didorong untuk mengungkapkan pendapatnya maju ke depan dengan arahan agar perkataannya ditujukan pada perkataan yang bermanfaat sekaligus diberikan motivasi agar mengubah perilakunya. Mentor juga menyindir siswa yang membandel melalui perbandingan dengan hewan-hewan yang tidak memiliki akhlak tapi perilakunya sama seperti manusia. Mentor-mentor yang lain ikut membantu dalam menjaga ketertiban kegiatan, seperti menegur siswa kelas lain yang mengganggu.

Interpretasi :

Penerapan pendidikan akhlak oleh mentor dalam kegiatan *ḥalaqah tarbawiyyah* antara lain dengan pendisiplinan, motivasi, pengarahan, pemisalan, cerita dalam hadits, pengembangan potensi/kekuatan serta hukuman bagi siswa yang ramai dengan maju ke depan untuk belajar berbicara atau mengutarakan pendapat di depan umum, dan kekompakan tim pada saat yel.

CATATAN LAPANGAN IV

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Januari 2014

Jam/Lokasi : 11.00-11.30 WIB/Masjid

Narasumber : Bapak Sukardi, S.Pd.I.

Deskripsi Data :

Ustāż Sukardi mengampu pelajaran *taḥsīn* dan *mentoring*. Lahir di Gunung Kidul tanggal 14 Juli 1980 dan bertempat tinggal di asrama SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Hasil wawancara dengan *Ustāż* Sukardi selaku pengampu kegiatan *taḥsīn* dan *mentoring* (ekstra wajib) antara lain penerapan pendidikan akhlak di kegiatan ekstra dengan cara menyusun kurikulum *mentoring* dengan target pada perubahan akhlak siswa, mulai dari kognitif, afektif melalui pengamatan keseharian, dan psikomotor dengan *mutāba' ah*/format evaluasi praktek PAI. Seleksi untuk menjadi mentor cukup ketat terkait keteladanan bagi anak-anak, penampilan, pergaulan, dan pengetahuan. Kegiatan yang dilakukan antara lain *murāja' ah* hafalan, mengasah *skill public speaking*, materi yang berdasarkan panduan pembinaan kepribadian, dan diadakan kegiatan pendukung seperti futsal, menginap di pantai sambil beribadah, dan kegiatan lain yang membuat keterikatan/kedekatan antara pengampu dan siswa agar mudah dalam memasukkan nasehat-nasehat.

Tujuan yang ingin dicapai kegiatan *mentoring* adalah akidah yang benar, ibadah yang baik, akhlak mulia, mandiri, *skill* mengatur waktu, semangat bermanfaat bagi orang lain (tidak shalih pada diri sendiri saja namun juga mengajar orang lain). Evaluasi dilakukan dengan *form mutāba' ah* yang setiap harinya dilihat capaiannya dan dievaluasi, serta diadakan kegiatan pendamping untuk menguatkan internalisasi poin-poin dalam *form mutāba' ah* tersebut misalnya silaturahim dengan orang yang mendapatkan manfaat dari shalat

berjamaah. Sanksi bagi yang tidak mengikuti *mentoring* antara lain jika tidak mencapai persentese maka nilai praktek PAI kurang, sanksi kondisional seperti membersihkan masjid, berlari keliling lapangan, merapikan sepatu, dll., serta diberikan *reward* penambahan nilai praktek bagi yang *mutāba' ah*nya memenuhi persentase.

Sarana tempat masih belum mendukung dalam penyelenggaraan kegiatan karena semakin bertambahnya siswa setiap tahunnya. Kualitas hubungan antara mentor dan siswa secara umum baik, dapat dilihat ketika *mentoring* tidak ada *ustāż* maka siswa mencari *badal*, dan saling perhatian dengan menanyakan kenapa kemarin tidak hadir. Jika ada siswa yang menyalahgunakan ketrampilannya maka akan diproses sesuai tata tertib sehingga dapat dibina sampai ke level tertentu, sebagai contoh pembinaan yang efektif membuat jera siswa adalah skorsing tetap berada di sekolah dengan memakai seragam khusus dan tugas khusus, misalnya membantu K3, menyiapkan konsumsi, dll. Usaha untuk mengefektifkan kegiatan *mentoring* ke depannya antara lain membagi tugas dengan proporsional sehingga seorang mentor tidak merangkap tugas-tugas lain yang membuatnya semakin sibuk dan memecah konsentrasinya, selain itu juga diadakan evaluasi efektifitas pengelompokan siswa seperti memisahkan siswa-siswa yang ramai dan menggabungkannya ke kelompok siswa yang baik.

Interpretasi :

Kegiatan *mentoring* dilakukan untuk membekali siswa dengan skill dan kepribadian yang unggul. Usaha yang dilakukan dalam membina siswa agar tidak melanggar ialah dengan penyadaran kesalahan dengan hukuman yang mendidik dan bermanfaat bagi orang lain dan dirinya sendiri, serta membangun kedekatan antara mentor dan siswa. Kendalanya adalah sarana tempat yang kurang memadai dan tugas rangkap yang ditanggung mentor sebagai seorang mentor, guru, pembina asrama, maupun tugas lain yang memecah konsentrasi.

CATATAN LAPANGAN V

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Januari 2014

Jam/Lokasi : 13.30-13.50 WIB/Ruang BK

Narasumber : Bapak Ma'ruf, S.Psi.

Deskripsi Data :

Ustāż Ma'ruf merupakan salah satu guru bimbingan dan konseling di SMP IT Abu Bakar, lahir di Gunung Kidul tanggal 18 Juli 1981 dan kini tinggal di Jomblangan Rt 12 Banguntapan Bantul. Hasil wawancara dengan beliau antara lain penerapan pendidikan akhlak yang diterapkan oleh BK yaitu melalui program-program BK, seperti konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan bimbingan individu. Program BK ini tidak kondisional ketika siswa memiliki masalah saja namun siswa dipanggil baik individu maupun kelompok dan diajak berbicara mengenai sesuatu yang menjadi tema (anak memiliki permasalahan yang sama dan ada yang berbeda). Pelanggaran yang paling sering terjadi ialah pelanggaran kecil seperti baju tidak dimasukkan, terlambat, tidak mengerjakan tugas, dan ada pula pelanggaran yang cukup besar seperti membawa HP, *joystick game*, mengolok-olok, dan menghina dengan kondisi tubuh. Upaya BK ketika siswa melakukan pelanggaran adalah pertama mendapat laporan dari wali kelas lalu mengkonfirmasi pelanggaran bersama wali kelas kepada siswa yang bersangkutan dengan ditanyai motif dan penyebabnya (iseng atau dendam, dll.), kemudian dibina dengan penerapan peraturan yang ada.

Pelanggaran yang dilakukan 50 : 50 antara siswa *fullday* dan *boarding*. BK tahun ini diadakan program untuk lebih aktif berhubungan dengan orang tua, baik dalam bentuk penyampaian informasi, masalah siswa, sesuatu yang harus dibenahi atau hanya sekedar diketahui orang tua. Program kemitraan dengan orang tua diterapkan bagi orang tua siswa *fullday* dan *boarding*, kecuali yang luar Jawa digunakan media telepon. Siswa yang *sharing* masalah ke BK masih sedikit,

sebagian besar masih harus dipanggil BK. Usaha evaluasi program BK yang pertama harus berjalan dulu programnya, setelah itu dilihat apakah ada dampak atau tidak, kemudian kalau tidak berdampak dievaluasi apakah dari penerapannya atau memang program tersebut tidak dibutuhkan. Selama sistem dijalankan dengan baik dan konsisten maka pasti ada peningkatan dalam kualitas pendidikan akhlak siswa. Kendala dalam penerapan pendidikan akhlak antara lain kurangnya guru, intern masing-masing guru untuk menjaga semangat konsisten, dan siswanya terkadang susah. Pendukungnya antara lain peraturan yang sudah bagus. Saran untuk pendidikan akhlak yaitu dengan menjalankan tugas masing-masing dengan konsisten dan tidak hanya mengacu kurikulum namun juga menerapkan nilai-nilai akhlak, semua pihak harus konsisten agar siswa tidak membanding-bandingkan dan berontak.

Interpretasi :

Penerapan akhlak yang dilakukan BK ialah dengan mengoptimalkan program-program BK, mengkonsistensikan semua kegiatan dan semua pihak, baik guru sampai karyawan agar menjadi panutan bagi siswa. Peningkatan kualitas akhlak tergantung pada siswanya sendiri, baik itu siswa *boarding* maupun *fullday* berpeluang sama.

CATATAN LAPANGAN VI

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Januari 2014

Jam/Lokasi : 14.00/Perpustakaan

Deskripsi Data :

Observasi terhadap jalannya kegiatan pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris kelas VIII H yang diampu oleh *ustāżah* Arina Rosyida, S.Pd. diselenggarakan di perpustakaan. Materi yang disampaikan ialah mengenai cerita-cerita yang berbahasa asing. Siswa diminta mencari cerita-cerita tersebut di perpustakaan dan menemukan pesan-pesan atau nilai yang tersirat dalam cerita tersebut. Hasil pengamatan peneliti antara lain siswa seperti belum terkondisikan karena pelajaran dimulai setelah ishoma. Ada siswa putri yang tertawa terbahak-bahak dan kurang memperhatikan dengan mengobrol sendiri, namun guru tidak menegurnya. Ada pula yang antusias dengan pelajaran dengan bertanya tentang tugas cerita tersebut. Ukuran kelas memang didesain kecil sehingga suara mudah didengar dan mudah dalam mengontrol siswa. Hal yang menarik adalah siswa putri sangat akrab dengan *ustāżah*nya sehingga kemungkinan karena terlalu akrab, batasan adab antara *ustāżah*dengan siswa sering terlupakan siswa.

Interpretasi :

Pelajaran yang secara konten tidak mengandung materi keagamaan dimanfaatkan secara metodologis untuk menyampaikan nilai-nilai yang berhubungan dengan pendidikan akhlak seperti mencari nilai-nilai/*ʻ ibrah* dalam cerita-cerita asing. Metode cerita dan mencari nilai dengan pengalaman diri serta menumbuhkan minat membaca menjadi indikator bahwa pendidikan akhlak memang diimplementasikan ke dalam semua pelajaran maupun program.

CATATAN LAPANGAN VII

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Kamis, 16 Januari 2014

Jam/Lokasi : 12.30 WIB/Masjid

Deskripsi Data :

Observasi dilakukan untuk mengamati siswa saat jam makan siang. Setelah shalat Dzuhur, *al-ma'śūrāt* dan *murāja'ah* atau *tilāwah*, siswa putra berkumpul di serambi masjid sedangkan siswa putri di GOR. Siswa-siswa yang telah terjatah jadwal piket mengambil makanan di dapur dan membagikannya ke semua teman-teman mereka. Guru-guru mengkondisikan dan memberikan pesan himbauan agar makan dengan adab yang baik dan menjaga kebersihan tempat makan. Peneliti melihat bahwa siswa kelas VII putra masih belum dapat menjaga kebersihan tempat makan sehingga setelah makan siang serambi masjid kotor, namun adab makan sudah baik. Siswa-siswa yang piket tidak kembali untuk mengembalikan tempat makanan ke dapur, hanya tinggal beberapa siswa saja yang melakukannya.

Interpretasi :

Praktek perilaku akhlak sudah dilakukan mulai kelas VII dengan melakukan adab-adab makan yang memang menjadi aturan adab di buku PANTES, walaupun belum maksimal. Tanggungjawab bagi siswa yang piket juga belum maksimal dengan indikasi hanya beberapa siswa yang mengembalikan tempat makanan ke dapur, tidak sebanyak siswa yang tadinya mengambil makanan dari dapur.

CATATAN LAPANGAN VIII

Metode Pengumpulan Data : Observasi dan wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 22 Januari 2014

Jam/Lokasi : 09.00 WIB/Kantin putra dan pos *Security*

Narasumber : Siswa kelas IX dan Bapak Aris Restu

Deskripsi Data :

Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa dalam menjaga kebersihan dan obrolan dengan sesama teman. Siswa kelas IX sudah baik dalam menjaga kebersihan, namun ada pula kelompok siswa yang membuang sampah sembarangan. Biasanya kelompok yang kurang menjaga kebersihan ini mengobrol di bawah gedung 3 dan penampilannya kurang rapi. Ketika siswa membuang sampah tapi tidak masuk ke tempat sampah, mereka memungutnya lagi dan memasukkannya ke tempat sampah. Obrolan mereka sekitar kegiatan ekstra dan terkadang bercanda dengan ejekan. Bahan ejekan biasanya dari fisik, nama bapak, namun jarang menyebut kata-kata kasar. Ketika mereka bercanda dan melihat temannya kurang suka, mereka sadar dan meminta maaf serta *istigfār*. Ketika terdengar *ażān* langsung ke masjid.

Wawancara dengan salah satu *Security* SMP IT Abu Bakar yaitu *ustāż* Aris yang telah 3 tahun bekerja di SMP IT Abu Bakardilakukan untuk mengetahui perilaku siswa sehari-hari. Pada wawancara tersebut terungkap bahwa memang sering terjadi bercanda yang berisi ejekan, namun jarang yang sampai berkelahi atau mendendam. Perilaku siswa juga sudah cukup baik karena setelah ditegur atau dinasehati mereka menurut.

Interpretasi :

Akhlak siswa terhadap lingkungan dengan menjaga kebersihan sudah baik dan akhlak siswa dalam pergaulan sesama masih sering bercanda dengan ejekan.

CATATAN LAPANGAN IX

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 27 Januari 2014

Jam/Lokasi : 08.30-09.15 WIB/Ruang *taḥsīn*

Narasumber : Bapak Sukardi, S.Pd.I.

Deskripsi Data :

Wawancara dengan *ustāż* Sukardi selaku direktur kepesantrenan dan Pembina asrama mengungkapkan bahwa penerapan pendidikan akhlak di *boarding* ialah di samping dalam kurikulum pesantren, ada materi hadits tentang akhlak, *taujīh* (nasehat rutin) dari PA yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan, bisa dengan dinasehati langsung ketika anak kurang baik, secara informal maupun formal. Aturan yang harus ditaati siswa *boarding* maupun *fullday* terperinci di buku PANTES (panduan ketertiban siswa). Kegiatan yang dilakukan di *boarding* antara lain terkait *ʻubūdiyyah*, yaitu shalat berjamaah dan *tilāwah* ketika sore, KBM malam dengan materi-materi pesantren, KBM pagi dengan *taḥfīẓ*, kegiatan-kegiatan mandiri, dan *ḥalaqah tarbawiyyah* yang digabung di sekolah. Tugas PA antara lain memastikan siswa mengikuti kegiatan pesantren di *boarding* dan kegiatan sekolah, *tahajjud*, KBM, dll. Rekruitmen PA juga cukup ketat antara lain PA harus punya *background* pesantren, lulus tes hafalan dan bacaan al-Qur'an, belum menikah dan mau tinggal di asrama, dan lulus tes wawancara.

Usaha yang dilakukan PA untuk meningkatkan kualitas akhlak antara lain keteladanan PA, pengkondisian/*taujīh* rutin, pemantauan sikap anak terhadap *taujīh* yang diberikan, *reward* dan *punishment*, misalnya pemilihan santri teladan. PA sering dicurhati santri karena memang tugas PA termasuk menyelesaikan *problem* yang dialami santri, dengan adanya forum berkumpul dengan santri, empat mata, dan ada yang dipanggil. Bentuk kerjasama dengan orang tua siswa *boarding* dilakukan dengan menyampaikan atau mengkomunikasikan hal-hal yang

telah disepakati bersama (konsekuensi sistem *boarding* yang ada), hal-hal yang mendesak atau penting dikomunikasikan (ada rapat dan capaian *'ubūdiyyah* juga disampaikan).

Sarana dan prasarana di *boarding* cukup memadai untuk proses pendidikan akhlak, namun idealnya lokasi tidak dipisah-pisah karena dalam pengkondisiannya susah. Rencananya akan dibangun asrama terpadu, sehingga nantinya siswa *fullday* dengan *boarding* disendirikan. Langkah PA dalam mengatasi pelanggaran santri ialah ditanya bentuk kesalahannya, dilakukan sengaja atau tidak, kemudian dilihat di tata tertib dan dikomunikasikan dengan Pembina komplek, jika kesalahannya kecil maka PA langsung turun tangan dan dinasehati. Ketika siswa merasa tidak betah berada di *boarding* maka PA memberi pertimbangan pada siswa dan orang tua mengenai kondisi yang ada. Setiap anak berbeda-beda dalam menyikapi, tergantung orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian sebelum ia di asrama. Kasus anak tidak betah dilihat dan masukan terbaik diberikan pada siswa.

Usaha membentengi santri dari godaan-godaan negatif dan syetan ialah dengan pembiasaan *al-ma'ṡūrāt* yang dilakukan setiap pagi setelah Subuh dan sore setelah Maghrib. Faktor pendukung pendidikan akhlak di *boarding* ialah anak berasal dari keluarga yang religius. Kendalanya antara lain percampuran program masih menjadi masalah, dan PA yang ganti-ganti sehingga dalam internalisasi nilai akhlak akan mulai dari nol karena membangun kembali kedekatan dari nol.

Strategi untuk keefektifan penerapan pendidikan akhlak antara lain dilakukan evaluasi tiap tahun, diadakan rapat rutin tiap pekan, dan rapat kerja tiap semester. Evaluasi tersebut untuk merekam *problem* yang terjadi dan dapat dipantau perkembangannya sehingga dapat dirumuskan aturan baru. Misalnya kalau dulu sanksi pelanggaran berat adalah digundul, lalu dipantau ternyata kurang efektif, kemudian diganti dengan skorsing dengan dipulangkan dalam beberapa hari, kemudian dipantau ternyata kurang efektif pada siswa yang jauh, lalu dirumuskan

skorsing dengan teknik lain yaitu dengan memakai seragam khusus dan diberikan tugas khusus seperti membantu K3, dll. Hal ini dilakukan bukan untuk mempermalukan siswa, namun diarahkan agar siswa malu untuk melanggar dan menumbuhkan iman (malu sebagian dari iman).

Interpretasi :

Kurikulum pesantren, program pesantren, dan aturan dalam PANTES dioptimalkan untuk menunjang implementasi pendidikan akhlak di asrama. Seorang PA memiliki tanggung jawab yang berat sebagai pengganti orang tua sekaligus pendidik santri. Siswa yang berlatarbelakang religius lebih mudah dibina. Evaluasi terus dilakukan untuk mendapatkan strategi yang efektif dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak di asrama.

CATATAN LAPANGAN X

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 27 Januari 2014

Jam/Lokasi : 12.00 WIB/Masjid

Deskripsi Data :

Observasi kali ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai aplikasi adab di masjid dan ketika shalat. Peneliti mendapatkan hal yang menarik, antara lain shalat jamaah dilakukan baik siswa maupun guru secara serempak sehingga masjid tidak mampu menampung jamaah dan sampai harus memakai tikar. Ketika ada siswa yang melakukan shalat sunah, kemudian ada anak lain yang mau lewat, teman siswa yang sedang shalat tersebut melakukan pencegahan dengan merentangkan tangannya, kemudian anak yang mau lewat di depan orang shalat tadi dinasehati oleh teman lain bahwa tidak boleh lewat didepan orang shalat. Setelah shalat Dzuhur, Imam memimpin *al-ma'ṡūrāt* dengan suara keras, siswa menirukan, Imam berdo'a, siswa mengamini. *Murāja'ah* hafalan dilakukan dengan satu siswa ditunjuk untuk memimpin. Namun masih banyak siswa yang kurang memenuhi adab ketika membawa al-Qur'an, misalkan membawanya terlalu ke bawah sampai pantat, lembaran al-Qur'an ada yang jatuh tapi tak ada yang mengambilnya.

Interpretasi :

Sudah banyak siswa yang mengaplikasikan peraturan adab-adab di PANTES, namun masih kurang ketika membawa al-Qur'an. Memimpin *murāja'ah* sebagai latihan bagi siswa untuk melatih mental dan kepemimpinan.

CATATAN LAPANGAN XI

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 3 Februari 2014

Jam/Lokasi : 08.50-09.10 WIB/Halaman SMP IT Abu Bakar

Narasumber : Rizal Faishal A./Siswa *boarding* kelas IX D

Deskripsi Data :

Rizal adalah alumni SD Muhammadiyah Soronutan 011. Perbedaan SMP IT dengan SD dulu adalah di SMP IT antara siswa putra dan putri dipisah. Ia suka karena temannya banyak, tapi ia tidak suka karena terkadang *ustāż*nya menyebalkan. Ia senang ketika di *boarding*, namun menurutnya sarana di *boarding* kurang memadai untuk belajar. Ia pun jarang konsultasi dengan PA dan jarang ditegur oleh PA. ia pernah sesekali melakukan pelanggaran, namun tidak sering. Ia lebih dekat dengan teman-temannya, tapi ada juga guru yang dekat dengan dia. Ia selalu berusaha menjaga kesopanan, dan ia merasakan sendiri ada perubahan dalam dirinya untuk meningkatkan kualitas akhlaknya selama belajar di *boarding*. Hambatan yang ia alami adalah kurang bisa mengatur waktu. Ketika ia melakukan pelanggaran, ia merasa bersalah, tetapi jika yang menghukumnya memiliki kesalahan yang lebih besar, ia tidak menerima hukuman itu. Sebelum masuk SMP IT ia sudah diajarkan tata krama oleh keluarga, dan pergaulannya dengan anak *fullday* juga harmonis namun tidak seharmonis dengan teman *boarding*nya.

Interpretasi :

Rizal merasakan ada perbedaan dan dampak positif ketika ia bersekolah di SD dengan SMP IT. Ia juga senantiasa melatih diri dalam meningkatkan kualitas akhlaknya. Keluarganya sudah menanamkan nilai-nilai akhlak. Pergaulannya lebih harmonis dengan teman *boarding*.

CATATAN LAPANGAN XII

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 4 Februari 2014

Jam/Lokasi : 08.50-09.10 WIB/Halaman SMP IT Abu Bakar

Narasumber : Akhwat/Siswa *fullday* kelas IX E

Deskripsi Data :

Siswa putri di SMP IT Abu Bakar enggan menyebutkan nama ketika wawancara, ia alumni SD IT Insan Utama. Ia merasakan fasilitas untuk *fullday* yang kurang, bahkan terkadang ia tidak mendapat jatah makan siang. Ia memilih program *fullday* karena biayanya lebih murah. Ia lebih dekat dengan ibunda, biasanya ia curhat masalah sekolah. Ia merasakan pendidikan yang diberikan oleh ibundanya lebih baik daripada *ustāż* di SMP IT Abu Bakar. Ia sering dinasehati untuk selalu membereskan rumah. Ia pernah melakukan pelanggaran, namun tidak sering. Ia lebih dekat dengan teman-temannya daripada guru. Ia selalu menjaga kesopanan dalam berinteraksi, namun ia kurang merasakan adanya perubahan pola hidup dan dorongan berbuat baik. Ia mendapat dukungan dalam membina akhlaknya dari orang tua dan teman-temannya. Ia merasakan dampak positif dari rutinitas di sekolah, yaitu kebiasaan shalat Dhuha, dan merasa lebih dekat dengan Allah. Ia merasa bersalah ketika melakukan kesalahan, karena sebelumnya ia telah dididik akhlak oleh ayah bundanya. Ia memilih SMP IT karena akhlaknya lebih baik daripada sekolah lainnya, pergaulannya terjaga, dan shalihah.

Interpretasi :

Siswa SMP IT memiliki latar belakang keluarga yang religius. Siswa *fullday* merasakan lebih baik pendidikan akhlak dari orang tua.

CATATAN LAPANGAN XIII

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 4 Februari 2014

Jam/Lokasi : 12.45-13.00 WIB/Halaman SMP IT Abu Bakar

Narasumber : Akhwat/Siswa *boarding* kelas IX E

Deskripsi Data :

Siswi ini adalah alumni SD IT Luqman al-Hakim. Ia merasakan beda tipis antara pendidikan di SD dengan SMP. Ia tidak suka dengan peraturan *boarding* yang *alay/lebay* sehingga ia kadang merasa pengen keluar dari *boarding*, dan fasilitasnya dirasa kurang mendukung. Ia jarang konsultasi dengan PA dan sering ditegur PA, namun ia tidak sering melakukan pelanggaran. Ia lebih dekat dengan teman-temannya daripada dengan PA atau guru. Tapi selama di *boarding* ia kurang merasakan adanya perubahan pola hidup dan peningkatan berbuat baik, ia tambah malas. Peningkatan pendidikan akhlaknya dihambat oleh kemalasannya, dan didukung oleh teman dan orang tua. Ia melakukan banyak hal sesuai kurikulum di *boarding*, sehingga ia merasakan lebih dekat dengan al-Qur'an. Sebelum masuk SMP IT ia juga telah dibekali pendidikan akhlak yang baik oleh orang tua dan gurunya. Ia memilih SMP IT karena memang ingin meningkatkan iman, takwa, dan rajin belajar.

Interpretasi :

Peraturan di *boarding* dirasakan berat bagi siswa putri, namun ia merasakan bisa lebih dekat dengan al-Qur'an. Motivasinya masuk SMP IT yang pertama karena motif agama dan prestasi.

CATATAN LAPANGAN XIV

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 27 Januari 2014

Jam/Lokasi : 08.50-09.10 WIB/Halaman SMP IT Abu Bakar

Narasumber : Muhammad Izzuddin/Siswa *boarding* kelas VII C

Deskripsi Data :

Izzuddin merupakan alumni SD IT Luqman al-Hakim. Perbedaan SMP IT ada *boarding*nya. Ia tidak suka dengan teman-teman yang sangat nakal dan sering berkata jorok atau kasar sehingga ia tidak mencontohnya dan mencari teman yang baik-baik. Kelas yang ia tempati adalah kelas baru sehingga sarana kelasnya masih kurang, dan teman-temannya kurang bisa menjaga kelas. Ia jarang konsultasi dengan PA, namun ia cukup dekat dengan sebagian guru dan banyak teman. Ia pernah melakukan kesalahan dan ia menyesalinya, orang tua dan guru di SD juga telah menanamkan pendidikan akhlak padanya. Ia akrab dengan teman *boarding* maupun *fullday*, dan kebanyakan teman karibnya adalah siswa *fullday*. Ia memilih SMP IT karena memang pilihannya sejak di SD, selain itu karena ayahnya bekerja di Konsorsium Yayasan MULIA.

Interpretasi :

Siswa mampu memilih untuk bergaul dengan siswa yang baik dan menghindari pergaulan yang dapat membawa dampak negatif bagi mereka.

CATATAN LAPANGAN XV

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Jumat, 7 Februari 2014

Jam/Lokasi : 12.40-13.12 WIB/Ruang TU

Narasumber : Ibu Rahayu Puji Lestari, S.Ag.

Deskripsi Data :

Ustāżah Rahayu adalah staf pengajar PAI dan wali kelas IX G. Beliau lahir di Temanggung tanggal 18 Maret 1974 dan tinggal di asrama SMP IT Abu Bakar. Implementasi pendidikan akhlak yang diterapkan ialah dengan menegur siswa ketika akhlaknya kurang pas, dan terus diulang-ulang sampai akhlak yang dimaksud itu sesuai dengan ajaran Islam. Siswa putri sudah lumayan bagus, namun siswa putra masih cenderung banyak yang lupa. Akhlak seorang siswa ini tergantung pada anak itu sendiri, untuk kelas IX rata-rata sudah baik. Ada perbedaan antara akhlak siswa *boarding* dengan siswa *fullday*, karena model pendidikan di *boarding* berlangsung 24 jam, dari segi ibadahnya juga berbeda. Sedangkan siswa *fullday* sangat tergantung dengan pendidikan akhlak orang tua, jika orang tua peduli maka akhlak anak tersebut bisa bagus, namun jika orang tua sama-sama sibuk maka akhlak anak dapat terbengkalai dan tidak terawasi. Akhlak siswa ketika di dalam kelas ini solid, berbeda ketika di luar kelas. Beberapa masalah akhlak yang dihadapi di kelas antara lain yang terkait sikap kesopanan, kurang memperhatikan, seputar ngobrol, dan tidur. Bagi siswa yang di rumah belum ditanamkan nilai-nilai akhlak maka perilakunya masih labil.

Upaya untuk menjalin kemitraan dengan orang tua dan wali kelas antara lain dengan adanya pertemuan 3 bulan sekali (mid semester), dan POMD, ketika ada masalah dapat dikonsultasikan. Kurikulum yang pas untuk PAI lebih cenderung ke KBK karena ada nilai kognitif dan praktek, sedangkan dalam penilaian pada kurikulum KTSP menggunakan alternatif sistem poin yang ada di PANTES. Kurikulum 2013 pada PAI masih baru 2 minggu berjalan dan masih dalam

pengembangan. Alokasi waktu untuk curhat dengan wali kelas dikonsentrasikan di konseling (BK), atau dengan program-program formal, sedangkan jika di sela-sela jam pelajaran siswa kurang leluasa, masalah akademik biasanya di sampaikan ketika di kelas. Pendukung implementasi pendidikan akhlak di SMP IT antara lain ada aturan yang sudah bagus di PANTES, pendidikan akhlak tidak dibebankan di PAI namun semua guru bertanggungjawab. Hal ini berbeda dengan sekolah negeri di mana tanggungjawab akhlak dilimpahkan pada PAI. Penerapan di semua pihak ini dapat dilihat pada panggilan *ustāż/ustāżah* pada semua guru dan karyawan. Hambatannya antara lain efek teknologi, orang tua tidak sama frekuensinya dalam mendidik anak karena bermacam-macam latar belakang dan ada yang tidak kooperatif. Rencana ke depannya akan dioptimalkan dalam pembiasaan shalat sunah, puasa Senin Kamis, *mentoring* (pendidikan karakter), dan konsultasi ke BK.

Interpretasi :

Penerapan pendidikan akhlak di kelas terkait kesopanan dengan cara ditegur sampai sesuai dengan kondisi akhlak yang diinginkan. Pendidikan model *boarding* memiliki dampak lebih baik dari *fullday*. Akhlak siswa tergantung pada siswa sendiri dan orang tua. Semua pihak baik itu guru maupun karyawan diposisikan sama sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas akhlak siswa.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ridwan Vendi Anggara

Tempat, tanggal lahir : Bantul, 14 Maret 1989

Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Nama orang tua :

Ayah : Hadi Sumana

Ibu : Sri Utami Ningsih

Alamat rumah : Gaten, Dk. Gempolan, RT. 003, Trirenggo, Bantul

Nomor HP : 087839226288

Pendidikan :

1. SD N Priyan 1995-2001
2. SMP N 2 Bantul 2001-2004
3. SMA N 2 Bantul 2004-2007
4. Uin Sunan Kalijaga Yk 2009-sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Yang bersangkutan,

Ridwan Vendi Anggara
NIM. 09410024